

**TAUHID PEMBEBASAN SEBAGAI
PARADIGMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM**
(Telaah Terhadap Pemikiran Sayyid Quthb)



Oleh:

Komaruddin, S.Ag.
NIM. 9902013

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
guna Memperoleh Gelar
Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2003

**TAUHID PEMBEBASAN SEBAGAI
PARADIGMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM**
(Telaah Terhadap Pemikiran Sayyid Quthb)



Oleh:

Komaruddin, S.Ag.
NIM. 9902013

Pembimbing :

Prof. Dr. H. Abdurrahman Mas'ud, MA

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2003



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No : 055/PS-MSI/ND/X/2003

TESIS berjudul : TAUHID PEMBEBASAN SEBAGAI PARADIGMA DALAM
PENDIDIKAN ISLAM (Telaah Terhadap Pemikiran Sayyid
Quthb)

Ditulis oleh : Komaruddin

NIM : 9902013

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 10 Oktober 2003
Ketua Program,

Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Komaruddin
Tempat/tgl.lahir : Bayuwangi, 6 Oktober 1969
N. I. M. : 9902013
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : TAUHID PEMBEBASAN SEBAGAI PARADIGMA DALAM
PENDIDIKAN ISLAM (Telaah Terhadap Pemikiran Sayyid
Quthb)

Ketua : Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA.

Pembimbing : Prof. Dr. H. Abdurrahman Mas'ud, MA

Penguji : Prof. H. Imam Barnadib, Ph.D

Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 1 Nopember 2003

Pukul 12.00 s/d 13.00 WIB

Hasil / Nilai : 3,33 / A/B



Mengesahkan Direktur Program Pascasarjana UII

(Prof. Dr. H. Dahlan Thaib, SH., M.Si.)



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : TAUHID PEMEBEBASAN SEBAGAI PARADIGMA DALAM
PENDIDIKAN ISLAM (Telaah Terhadap Pemikiran Sayyid Quthb)

Ditulis oleh : Komaruddin

NIM : 9902013

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, Oktober 2003
Pembimbing

Prof. Dr. H. Abdurrahman Mas'ud, MA

Abstract

Name : Komaruddin
The Title of Thesis : “Tauhid” of Liberation as a Paradigm of Islamic Education (a Study of Sayyid Quthb’s Thought)

This study elaborated the concept of Liberation “Tauhid” as a paradigm of Islamic Education (a Study of Sayyid Quthb’s Thought). In particular, the analysis will be focused about the Quthb’s Concept and its implication to Islamic Education.

The objective of this research is to explore the concept of Sayyid Quthb about “Tauhid” of Liberation and to find the description of implication of Quthb’s Thought to Islamic Education. This Research has been undertaken by library research and the uses of Linguistics Method and Concept of Analysis.

The discussion of the research is begun with the presentation of basis of theory covering description about the conception of “Tauhid” of Liberation, Islamic Education, and also “Tauhid” of Liberation as a paradigm of Islamic Education. Then it’s continued with the description in brief about biography of Sayyid Quthb, his concept about Tahuid Liberation and Islamic Education. Finally, The implication of “Tauhid” of Liberation to Islamic Education is explained comprehensively.

Conception of Tauhid as basis of all Islamic Teaching in the opinion of Quthb is revolution of liberation of human being totally. Tauhid have the real reflection and implication to human being liberation action. It’s because Tauhid intrinsically is confession to Allah as only Illah (god). Allah is only creator, Preserver and Regulator of Nature, so that Allah is only God of rightful claimant accept the slave and religious service of human being and universe. While all human being intrinsically is same, that is the same of Allah creation and created with the same rate. Thereby human being have no business enslaves and accepts the slave from other human. The meaning of total liberation is to free the human being from all *syirik* for all human life faced. Confession to oneness of Allah will free of the human being from all kind of rabidity, arbitrary, injustice, slavery and all kind of race discrimination, skin colors, gender, and others.

Confessions to concept of “Tauhid” of Liberation is Islamic Education implicates that process of Islamic education have to really representing of liberation process. The process education is started from stipulating of target and formulated in curriculum matching with principle of Tauhid, supported by educator having soul of Tauhid and also result the out which have personality of Tauhid.

Abstract

Name : Komaruddin
The Title of Thesis : “Tauhid” of Liberation as a Paradigm of Islamic Education (a Study of Sayyid Quthb’s Thought)

This study elaborated the concept of Liberation “Tauhid” as a paradigm of Islamic Education (a Study of Sayyid Quthb’s Thought). In particular, the analysis will be focused about the Quthb’s Concept and its implication to Islamic Education.

The objective of this research is to explore the concept of Sayyid Quthb about “Tauhid” of Liberation and to find the description of implication of Quthb’s Thought to Islamic Education. This Research has been undertaken by library research and the uses of Linguistics Method and Concept of Analysis.

The discussion of the research is begun with the presentation of basis of theory covering description about the conception of “Tauhid” of Liberation, Islamic Education, and also “Tauhid” of Liberation as a paradigm of Islamic Education. Then it’s continued with the description in brief about biography of Sayyid Quthb, his concept about Tahuid Liberation and Islamic Education. Finally, The implication of “Tauhid” of Liberation to Islamic Education is explained comprehensively.

Conception of Tauhid as basis of all Islamic Teaching in the opinion of Quthbs is revolution of liberation of human being totally. Tauhid have the real reflection and implication to human being liberation action. It’s because Tauhid intrinsically is confession to Allah as only Illah (god). Allah is only creator, Preserver and Regulator of Nature, so that Allah is only God of rightful claimant accept the slave and religious service of human being and universe. While all human being intrinsically is same, that is the same of Allah creation and created with the same rate. Thereby human being have no business enslaves and accepts the slave from other human. The meaning of total liberation is to free the human being from all *syirik* for all human life faced. Confession to oneness of Allah will free of the human being from all kind of rabidity, arbitrary, injustice, slavery and all kind of race discrimination, skin colors, gender, and others.

Confessions to concept of “Tauhid” of Liberation is Islamic Education implicates that process of Islamic education have to really representing of liberation process. The process education is started from stipulating of target and formulated in curriculum matching with principle of Tauhid, supported by educator having soul of Tauhid and also result the out which have personality of Tauhid.

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan ke haribaan Allah Swt., karena atas rahmat dan taufik-Nya jualah penulisan tesis yang berjudul *Tauhid Pembebasan Sebagai Paradigma Dalam Pendidikan Islam (Telaah terhadap Pemikiran Sayyid Quthb)* telah dapat diselesaikan. Salawat dan salam semoga tetap tercurah kepada suritauladan kita Rasulullah Saw.

Salah satu tujuan penulisan tesis ini adalah untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam menyelesaikan studi di Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa tulisan ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dari berbagai pihak untuk perbaikan tulisan ini.

Dalam penyelesaian tesis ini, penulis telah banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Amir Mu'allim, MIS. selaku ketua Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta beserta staf. Serta almarhum Dr. Imam Syafi'ie, M.A. selaku ketua program sebelumnya.
2. Bapak Prof. H. Abdurrahman Mas'ud, Ph.D., selaku pembimbing dalam penelitian dan penulisan tesis ini.
3. Bapak Rektor IAIN Raden Fatah Palembang dan Bapak Dekan Fakultas Dakwah IAIN Raden Fatah Palembang yang telah memberikan izin kepada penulis dalam

menempuh studi di Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta ini.

4. Ibu Herni Lestari, selaku petugas perpustakaan Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas sehingga penulis mendapatkan kemudahan dalam memperoleh referensi bagi penyusunan tesis ini.
5. Bapak-bapak guru besar dan dosen Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, yang telah banyak memberikan kuliah dan wawasan selama saya studi di lembaga tersebut.
6. Kedua Orang tuaku Marzuki dan Marpiah, Kang Imam Sujari beserta kakak-kakak dan adik-adikku lainnya yang senantiasa mendoakan dan menunggu kesuksesanku.
7. Kedua Mertuaku Kosim dan Wasih, yang telah begitu banyak memberikan pengorbanan dan bantuan, serta mengasuh ananda Khodijah.
8. Istriku tercinta Manah Rasmanah, anak-anakku tersayag Khodijah Mar'ah Fathonah, Iffah Muthi'ah dan Muhammad Ihsan yang memberikan dorongan dan pengorbanan yang begitu besar. Khusus kepada ananda Khodijah *Abi mohon maaf apabila pada sebagian masa studi Abi dan Umi ananda "tersisihkan"*.
9. Sahabat-sahabatku terutama pak Subhan dan semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu per satu di lembaran pengantar ini.

Semoga segala bentuk pengorbanan dan jasa yang telah diberikan akan bernilai ibadah serta mendapatkan pahala dan balasan yang setimpal dari Allah Swt. Amin.

Akhirnya, penulis berharap tesis ini dapat bermanfaat bagi perkembangan khasanah pemikiran Islam khususnya pemikiran pendidikan Islam. Sebagai upaya penyempurnaan tesis ini, kritik dan saran akan penulis terima dengan hati terbuka. Terima kasih dan mohon maaf atas segala kekurangannya.

Yogyakarta, Nopember 2003
Wasalam,
Penulis



Komaruddin

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā	<i>t</i>	-
ث	Sā	<i>s</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>j</i>	-
ح	Hā'	<i>h</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Zāl	<i>ẓ</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Sād	<i>ṣ</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>ḍ</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>ṭ</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>ẓ̣</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	<i>'</i>	koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	<i>g</i>	-
ف	Fā'	<i>f</i>	-
ق	Qāf	<i>q</i>	-

ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Wāwu	w	-
ه	Hā'	h	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	y	-

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>ji'ziah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila *ta' marbūṭah* diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-awliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

c. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-ḥiṭr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

-----	<i>fathah</i>	ditulis	a
-----	<i>kasrah</i>	ditulis	i
-----	<i>dammah</i>	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	<i>Fathah + alif</i> جاهلية	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Fathah + ya' mati</i> تنسى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كريم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	<i>dammah + wawu mati</i> فروض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Fathah + ya' mati</i> بينكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>Fathah + wawu mati</i> قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf / (el)-nya.

السما	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawi al-furūd,</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

		Halaman
	HALAMAN JUDUL	i
	HALAMAN PENGESAHAN	ii
	HALAMAN TIM PENGUJI	iii
	HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
	ABSTRAK	v
	KATA PENGANTAR	vi
	TRANSLITERASI	vii
	DAFTAR ISI	viii
BAB	I PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Rumusan Masalah	12
	C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
	D. Kajian Pustaka	13
	E. Metode Penelitian	17
	F. Sistematika Pembahasan	19
BAB	II LANDASAN TEORI.....	20
	A. Pengertian Tauhid Pembebasan.....	20
	B. Pengertian Pendidikan Islam	31
	C. Tauhid Pembebasan Sebagai Paradigma Pendidikan Islam	36
BAB	III SAYYID QUTHB DAN TAUHID PEMBEBASAN.....	42
	A. Sayyid Quth : Riwayat Hidup dan Pemikirannya.....	42
	B. Tauhid Pembebasan Dalam Pandangan Sayyid Quthb.....	49
	C. Pandangan Sayyid Quthb tentang Pendidikan Islam.....	54
BAB	IV IMPLIKASI KONSEP TAUHID PEMEBEBASAN SAYYID QUTHB BAGI PENDIDIKAN ISLAM	73
	A. Tujuan Pendidikan Islam	74
	B. Kurikulum Pendidikan Islam	76
	C. Pendidik	82
	D. Peserta Didik	85
BAB	V KESIMPULAN DAN SARAN	89
	A. Kesimpulan	89
	B. Saran	91
	C. Kata Akhir	91
	DAFTAR PUSTAKA	93

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lima belas abad yang lalu Islam datang kepada manusia sebagai pembebas. Yaitu pembebasan dari cengkraman kekuatan penindas, perbudakan, dominasi kekuatan-kekuatan kelompok (suku), dan penghambaan terhadap berhala serta keinginan (nafsu) manusia itu sendiri. Islam datang membebaskan manusia dari semua kekuatan. Tatkala manusia tidak menghambakan dirinya terhadap siapapun dan apapun, dan hanya menggantungkan dirinya kepada Allah SWT, maka itulah kebebasan dalam arti yang sesungguhnya.

Namun demikian dalam detak perjalanan manusia hingga saat ini, penjajahan terhadap umat manusia senantiasa hadir dalam setiap ruang dan waktu. Baik itu penjajahan dalam bentuk kolonialisme negara kuat terhadap dunia ketiga sebagaimana dikenal dalam sejarah kemanusiaan, maupun penetrasi budaya, arogansi kekuatan, politik, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, sampai kepada keterjajahan manusia oleh dirinya sendiri, oleh keinginan-keinginan dan setumpuk obsesinya.

Semua permasalahan tersebut terjadi pada zaman kontemporer ini, di mana pembangunan dilaksanakan hampir di setiap sudut planet bumi ini. Tatkala manusia telah tercerahkan oleh pendidikan Pendidikan ternyata tidak mampu membebaskan manusia anasir yang destruktif bagi dirinya. Lahirnya

perilaku hedonisme, korupsi, perampokan, pemerkosaan dan berbagai bentuk tindakan destruktif membuktikan bahwa pendidikan belum sepenuhnya membebaskan manusia.

Peristiwa-peristiwa tersebut melanda semua negara, termasuk dunia ketiga, di mana komunitas muslim masuk di dalamnya. Dengan demikian pendidikan di negara-negara Muslim atau negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim belum mampu membebaskan manusia dalam arti yang sesungguhnya. Pendidikan baru berhasil mencerdaskan saja.

Ajaran Islam mengandung nilai-nilai universal, yaitu prinsip tauhid dan *rahmatan li al'alam*. Tetapi ajaran Islam tersebut baru akan memberi manfaat yang nyata apabila telah diaktualisasikan dalam kehidupan individu dan masyarakat pemeluknya. Proses aktualisasi konsep transendental ini dapat dilakukan melalui pendidikan, di mana hal tersebut telah dilaksanakan oleh Rasulullah SAW. Rasulullah SAW telah berhasil mengkomunikasikan Islam sebagai agama fitrah kepada fitrah manusia.¹

Pada sisi lain permasalahan yang cukup krusial yang dihadapi oleh sistem pendidikan Islam (meskipun bukan permasalahan yang baru sama sekali) adalah dualisme atau dikotomi antara pendidikan Islam dan pendidikan modern (umum). Dikotomi tidak hanya merupakan buah dari impor sistem pendidikan

¹ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta Aditya Media, 1992, hal.18

yang sekuler, tetapi juga merupakan warisan sejarah pendidikan Islam tradisional yang belum sempat direkonstruksi secara mendasar. Tatkala barat belajar dari umat Islam mereka berhasil mengolah epistemologi yang dipelajari dari Islam sesuai dengan keinginan mereka. Sedangkan kaum intelektual Muslim gagal mengolah kembali epistemologi keilmuan barat agar dapat bersahabat dengan Islam.²

Jika menggunakan teori faktor interen dan eksteren, maka sesungguhnya kedua faktor tersebut sama-sama mempunyai andil bagi tumbuhnya dikotomi dalam pendidikan Islam. Jika empat abad pertama perkembangan Islam (7 – 11M) belum ditemukan dikotomi dalam pendidikan Islam, maka sejak abad ke-12 M dikotomi mulai tumbuh dalam dunia pendidikan Islam. Keadaan ini diperparah dengan masuknya pengaruh sistem pendidikan *barat* yang memang dikotomik.

Menurut Abdurrahman Mas'ud, dikotomi dalam pendidikan Islam saat ini merupakan warisan pendidikan Islam klasik, terutama sejak abad ke-12 dan sangat *ahistoris* kalau dikatakan merupakan warisan penjajah atau dunia pendidikan barat. Sejak munculnya Islam pada abad ke-7 hingga abad ke-11 tidak ditemukan adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Akar dikotomi dalam pendidikan Islam klasik ini dapat ditemui pada Madrasah

² Muslih Usa, Pendidikan Islam di Indonesia, Antara Cita dan Fakta (Suatu Pengantar), dalam, Imam Syafii Maarif, dkk., *Pendidikan Islam di Indonesia, Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta Tiara Wacana, 1991, hal 3-4

Nizamiyah. Nizamiyah yang merupakan model populer madrasah di abad ke-11 tidak mengajarkan ilmu-ilmu nonagama sama sekali. Menurut Abdurrahman - dengan mengutip Montgomery Waat- pengenalan awal filsafat Yunani kuno, tidak pernah disambut antagonis oleh umat Islam dalam empat abad pertama.³

Meski dikotomi sebagai suatu permasalahan pendidikan Islam telah sejak lama disadari oleh umat dan berbagai upaya telah dilakukan untuk menyelesaikannya, namun dalam kenyataannya dunia pendidikan Islam belum bebas dari pemikiran dan praktis dikotomis. Hal ini menjadikan setiap pembicaraan tawaran solusi atas permasalahan tersebut selalu menarik dan relevan. Salah satu pemikir Islam yang dengan gigih menyatakan bahwa Islam adalah agama yang tidak mengenal dikotomi adalah Sayyid Quthb. Dalam pandangan Quthb, Islam adalah agama universal yang menyangkut semua aspek kehidupan manusia. Universalitas Islam menurut Quthb merupakan salah satu karakteristik ajaran Islam, selain kerabbanian, keajegan, keseimbangan, keaktifan serta kerealitisan dan semua karakteristik Islam itu diikat oleh prinsip tauhid.⁴

Sayyid Quthb dilahirkan pada tanggal 9 Oktober 1906 di Mausyah, Propinsi Asyut, Mesir. Nama lengkapnya adalah Sayyid Quthb Ibrahim Husain

³ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, Yogyakarta : Gama Media, 2002, hal. 5-6

⁴ Sayyid Quthb, *Khashaishu al-Tashawwuri al-Islamiy wa Muqawwamatuhu*, Daar al-Syuuruq, Kairo, 1998, hal. 96

Syadzili.⁵ Ia merupakan salah seorang pemikir Muslim abad ke-20 yang pemikirannya mempunyai pengaruh yang begitu kuat diberbagai belahan dunia Islam. Bahkan pemikirannya dianggap telah memberikan pijakan ideologis bagi tumbuhnya berbagai pemikiran dan gerakan fundamentalis diberbagai negara Islam, khususnya Mesir.⁶

Pemikiran Quthb terutama dalam bidang tauhid menjadi begitu penting untuk dibicarakan dalam upaya menyelesaikan dikotomi dan akar permasalahannya, karena tauhid sebagai prinsip dasar ajaran Islam pada hakikatnya adalah *antitesa* dari dikotomi dan akar permasalahannya.

Islam dengan segala sendinya bermuara pada prinsip tauhid. Prinsip tauhid, yaitu tidak ada Tuhan selain Allah pada dasarnya merupakan prinsip asasi dalam pendidikan Islam. Prinsip ini pada hakekatnya memerdekakan manusia dari otoritas-otoritas selain Allah. Pemerdekaan semacam ini akan menumbuhkan semangat dimanis dan kreatif dalam diri peserta didik dan pada gilirannya mampu mengemban amanat kekhalifahan di muka bumi.⁷

Penggunaan paradigma tauhid dalam pendidikan Islam ini berdasarkan pada pemahaman bahwa Islam adalah agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan. Menjadikan ajaran Islam – Al-Qur'an dan As-Sunnah – sebagai

⁵ Majalah Al-Muslimun, edisi-11, tanggal 12 Robi'ul Awwal 1402 H./18 Januari 1982, hal 12, sebagaimana dikutip dalam Shalah Abd. Fatah Al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, terj. Salafuddin Abu Sayyid, Solo : Era Intermedia, 2001, hal.23

⁶ Leonard Binder, *Islam Liberal*, terj. Imam Muttaqin, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001, hal.252.

⁷ Chumaidi Syarif Romas, *Wacana Theologi Kontemporer*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 2000, 223

sumber utama dalam merumuskan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam. Dari prinsip-prinsip yang dibangun hanya di atas landasan sumber pokok ajaran Islam tersebut, maka pendidikan Islam benar-benar berjalan di atas *manhaj robbani*⁸ – meminjam istilah aktifis dakwah – dan pada gilirannya diharapkan mampu melahirkan (out put) sebagaimana yang dikehendaki Allah SWT.

Hal di atas didasarkan pada pemikiran bahwa ketika Islam datang dan mengatur seluruh kehidupan manusia, ia tidaklah mengaturnya dengan asal-asalan. Islam memiliki gambaran yang utuh tentang *ketuhanan*, alam dan manusia, baik sebagai individu maupun kelompok (masyarakat). Semuanya diatur dalam sebuah aturan yang terperinci dan bernaung di bawah paradigma yang menyeluruh dan utuh.⁹

Konsekwensi dari penerimaan terhadap paradigma tauhid sebagai prinsip asasi dalam pendidikan Islam, adalah pendidikan Islam terutama dalam pembentukan kepribadian dan penanaman dasar keimanan hanya mengambil Al-Qur'an dan As-Sunnah saja sebagai sumber. Pada tahap ini sumber-sumber lain,

⁸ *Manhaj* berasal dari kata **التهج. والتاهج. والمنهج. والمنهاج : الاسلوب** yang berarti jalan yang terang, lempang dan bisa pula berarti cara, metode. (Ahmad Warson Al-Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan PP. Al-Munawwir : Krapyak, 1984, hal. 1566. Beberapa penulis *sirah harakah* (sejarah gerakan) dakwah Nabi SAW memakai istilah ini, seperti Munir Al-Ghadban, dalam Munir Al-Ghadban, *Manhaj Haraki Dalam Sirah nabi SAW*, terj. Aunur Rafik Shaleh Tamhid, Jakarta : Robbani Press, 1993. Bagi Munir Al-Ghadban, setiap langkah dan strategi dakwah yang dilaksanakan oleh Nabi Muhammad SAW merupakan pengarahan langsung dari Allah SWT (*taujih robbani*), sehingga metode dakwah Nabi Muhammad SAW dapat disebut sebagai *manhaj robbani* (metode yang telah ditetapkan oleh Allah SWT). Sebagai seorang revivalis, hampir dalam semua tulisannya Sayyid Quthb selalu menekankan konsep Islam sebagai *manhaj robbani*.

⁹ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta : Pustaka Al-Huna, 1988, hal.

harus diabaikan dan dijauhkan dari peserta didik. Dengan demikian, sebelum mengenal ideologi atau isme-isme lain ia sudah kokoh aqidahnya. Hal ini juga dimaksudkan untuk menjaga kemurnian aqidah umat Islam.

Pengambilan Al-Qur'an sebagai sumber utama dan pertama, dengan menafikan sumber lain telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, yaitu tatkala Rasulullah melihat Umar bin Khattab membaca lembaran-lembaran Taurat. Rasulullah merampasnya seraya mengatakan “ seandainya Musa Hidup pada masaku tentu ia akan mengikut aku”. Hal ini dilakukan oleh Rasulullah dengan penuh kesadaran. Kalau Rasulullah menghendaki tentu Beliau dapat saja mengambil dari sumber lain, misalnya dari peradaban Romawi dan Persia serta ajaran Yahudi dan Nasrani yang mengelilingi jazirah Arab. Rasulullah justru membentenginya agar tidak merembes pada jiwa para sahabat. Sedangkan hadits dan petunjuk-petunjuk praktisnya merupakan refleksi dari Al-Qur'an.¹⁰

Penafsiran Quthb terhadap realitas sejarah tersebut seolah mengesankan bahwa umat Islam hanya boleh membaca Al-Qur'an dan tidak boleh membaca sumber bacaan lainnya. Padahal tidak demikian halnya, Quthb hanya ingin menegaskan bahwa dalam penanaman keimanan Al-Qur'an seharusnya menjadi acuan utama. Dari berbagai tulisannya terlihat bahwa Quthb tidak pernah

¹⁰ Sayyid Quthb, Ma'alim, *Op. Cit.*, hal. 15.

mengharamkan bacaan di luar Al-Qur'an, karena dalam berbagai argumentasinya ia tak jarang mengutip sumber asing (barat) dan filsafat.¹¹

Pendidikan bagi seseorang adalah merupakan ibadah karena ia dilaksanakan sebagai realisasi dari ketaatan kepada Allah dan dalam tataran yang nyata telah dicontohkan Rasulullah. Setiap kebijakan dan manuver Rasulullah SAW selalu tepat sasaran dan bernilai strategis, karena merupakan pengarahan langsung dari Allah (*taujih Robbani*).¹² Oleh karena itu sudah selayaknya umat Islam mengikuti metode Rasulullah SAW. Beberapa ayat yang menunjukkan bahwa setiap kebijakan Rasulullah adalah atas bimbingan Allah SAW dan kita wajib mengikutinya antara lain adalah :

وما ينطق عن الهوى . ان هو الاوحى يوحى (النجم : ٣ - ٤)

Artinya : “Dan tiadalah yang diucapkannya itu menurut hawa nafsunya, ucapan itu tiada lain wahyu yang diwahyukan.” (Q.S.53:3-4)

... وما اتكم الرسول فخذوه وما نهكم عنه فانتهوا ... (الحشر : ٧)

Artinya : “... Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah...” (Q.S.59:7)

¹¹ Misalnya ia mengutip pendapat Drapper, seorang penulis Amerika untuk menegaskan berhalaisme dan kemusyrikan telah merasuki ajaran Masehi setelah berkenalan dengan kebudayaan Romawi, Sayyid Quthb, Khashaishu, *Op.Cit.*, hal. 31. Ia juga mengutip Alexis Carrel untuk mendukung pendapatnya tentang keterbatasan kemampuan manusia, *Ibid.*, hal. 55, serta banyak penulis Barat lain yang ia kutip pendapatnya. Dalam karyanya yang lain bahkan menegaskan bahwa pendapatnya itu tidak ia maksudkan sebagai isolasi terhadap umat Islam, karena isolasi memang tidak mungkin dilakukan. Hanya saja pada tahap awal pembentukan konsepsi keimanan perlu adanya semacam proteksi, sebelum ia benar-benar kokoh keimanannya. Sayyid Quthb, *al-Adalah al-Ijtima'iyah fi al-Islam*, Kairo : Dar al-Syuruq, 1995, hal. 197-198

¹² Munir Al-Ghadban, *Op.Cit.*, hal. xxxi.

لقد كان لكم فى رسول الله اسوة حسنة لمن كان يرجو الله واليوم الآخر وذكر الله كثيرا (الاحزاب: ٢٠)

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”(Q.S.33:21)

Bahwa apa-apa yang dibawakan Rasulullah merupakan bimbingan langsung dari Allah dan tidak hanya terbatas pada wahyu (Al-Qur’an) semata, melainkan juga tindakannya yang lain. Hal ini terbukti dari teguran langsung dari Allah terhadap sikap diskriminatif yang sempat dilakukan Rasulullah terhadap Abdullah bin Umi Maktum (Q.S.80:1-11).

Dalam pandangan Quthb, pencarian hakikat konsep-konsep Islam tidak selayaknya hanya dijadikan sebagai pengetahuan intelektual belaka. Yang berupa pengetahuan beku yang hanya berinteraksi dengan otak dan tersimpan dalam kotak intelektualisme. Yang dikehendaki Quthb adalah timbulnya *gerakan yang menyertai pengetahuan*.¹³

Seluruh proses pendidikan, mulai dari tahap perencanaan, penentuan landasan filosofis dan pelaksanaannya, dilakukan sebagai rangkaian upaya untuk menanamkan keimanan. Keimanan adalah suatu perkara yang diakui oleh hati dan dibenarkan dalam perbuatan nyata. Jika keimanan seseorang telah kuat,

¹³Sayyid Quthb, *Khashaishu, Op.Cit.*, hal 10

segala tindak-tanduknya akan didasarkan pada pikiran-pikiran yang telah dibenarkannya dan hatinya pun akan merasa tenteram.¹⁴

Dalam tataran aplikatif, pendidikan harus benar-benar sebagai *proses pendidikan* dan bukan pengajaran belaka, yang hanya mementingkan proses transfer ilmu. Pendidikan yang hanya berlangsung dalam *schooling sistem* inilah yang merupakan salah satu penyebab krisis akut yang dialami dunia pendidikan Barat. Pendidikan Islam seharusnya merupakan proses transformasi nilai dan pembentukan kepribadian. Pendidikan Islam harus menekankan pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik disamping transfer ilmu dan keahlian.¹⁵

Aspek ketuhanan (ketauhidan) atau keimanan merupakan segi terpenting dalam pendidikan Islam.¹⁶ Untuk itu pengembangan potensi manusia dalam pendidikan harus selalu memperhatikan aspek ini. Dengan memegang prinsip ketuhanan, ilmu pengetahuan, ketrampilan dan keahlian manusia sebagai hasil pendidikan, dalam penggunaannya akan selalu diorientasikan sebagai manifestasi ketundukan (ibadah) kepada Tuhan. Pemilik ilmu pengetahuan, ketrampilan dan keahlian akan terhindar dari perbudakan ilmu, ketrampilan maupun keahlian yang dimiliki.

¹⁴ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam, Di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta : Gema Insani Press, 1995, hal. 84

¹⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta : Logos, 1999, hal. 3-4

¹⁶ Yusuf Qaradhawi, *al-Tarbiyatu al-Islamiyatu wa Madrasatu Hasan al-Banna*, Maktabah Wahbah, Kairo, 1399 H/1979, hal. 9

Kebebasan yang hanya menggunakan standar penilaian manusia semata tidak akan bersifat universal, karena setiap manusia mempunyai keinginan yang berbeda. Kebebasan yang tanpa batas akan cenderung melanggar hak-hak orang lain dan anarkis. Sedangkan kebebasan yang bersandar pada aturan Allah yang universal akan mendatangkan kemaslahatan secara universal pula.

Dalam pandangan Islam, Allah-lah pemilik tunggal ilmu pengetahuan (maha 'alim). Ilmu pengetahuan yang diberikan kepada manusia hanya merupakan bagian terkecil dari ilmu-Nya, manusia tidak pantas menyombongkan diri.¹⁷

Untuk itu penelitian ini akan berusaha mencari konsep *tauhid* pembebasan dalam pendidikan Islam, yaitu melalui pemikiran Sayyid Quthb. Pemilihan pemikiran Sayyid Quthb dalam pembicaraan masalah ini karena Quthb, paling tidak dalam pandangan Robert D. Lee memiliki akar pemikiran yang autentik. Dalam pandangan Robert D. Lee :

...Quthb bisa dan mesti disejajarkan dengan pemikir Eropa dan Dunia Ketiga lainnya karena ia menolak dikotomi antara mistisisme Timur dan rasionalisme Barat. ...Quthb dapat disejajarkan dengan penggagas keautentikan lain bukan karena ia meniru penulis Eropa, meskipun dia mungkin lebih akrab dengan karya-karya mereka ketimbang referensi-referensi tulisannya. Quthb tidak mengangkat tema *Apa itu Islam autentik ?* atau *apa itu hadits autentik ?* Pertanyaan yang ia ingin angkat adalah bagaimana manusia bisa bertindak di dunia ini dengan tetap menjadi dirinya sendiri. Bagaimana manusia dapat mengatasi insting dasarnya demi kualitas spiritualnya dalam dunia yang dipenuhi keserakahan, kepentingan pribadi, materialisme dan rasionalisme

¹⁷ M. Rusli Karim, Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pembebasan Manusia, dalam A Syafii Maarif, dkk., *Pendidik Islam...*, Op.Cit., hal. 36

radikal. Pada bagian lain tema tauhid pembebasan dalam pendidikan belum banyak dikaji secara mendalam.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini mengangkat masalah tentang pemikiran Sayyid Quthb mengenai tauhid dan implikasinya bagi pendidikan Islam, dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pemikiran Sayyid Quthb tentang tauhid pembebasan ?
2. Bagaimana implikasi pemikiran Sayyid Quthb tentang Tauhid pembebasan terhadap pengembangan pendidikan Islam ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini antara lain bertujuan :

1. Menggali dan menemukan gagasan Sayyid Quthb tentang Tauhid pembebasan.
2. Memperoleh gambaran yang jelas mengenai implikasi pemikiran Sayyid Quthb tentang Tauhid pembebasan terhadap pengembangan pendidikan Islam?

Sedangkan dari penelitian ini diharapkan diperoleh kegunaan sebagai berikut :

1. Secara teoritis diharapkan dapat menambah khazanah dan data pustaka tentang pemikiran pendidikan Islam, khususnya mengenai implikasi pengakuan terhadap konsep tauhid dalam pendidikan Islam.

2. Pada dataran praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi pengembangan pendidikan Islam.

D. Kajian Pustaka

Menurut data yang peneliti peroleh dari beberapa publikasi yang ada, peneliti belum menemukan penelitian, dalam bentuk tesis dan disertasi yang mengambil fokus studi pemikiran tokoh Sayyid Quthb, terutama yang terfokus pada bidang tauhid pembebasan. Yang telah banyak dilakukan sampai saat ini baru sebatas penerbitan-penerbitan terjemahan karya-karya tokoh ini. Terakhir telah terbit terjemahan karya monumental Sayyid Quthb tafsir *Fizhilal al-Qur'an*, yang diterjemahkan oleh dua penerbit dalam waktu hampir bersamaan, yaitu oleh penerbit Robbani Press dan Gema Insani Press.

Penelitian yang secara khusus meneliti Sayyid Quthb dan pemikirannya serta diterbitkan antara lain adalah : Muhammad Chirzin, *Jihad Menurut Sayyid Qutub Dalam Tafsir Zhilal*, Solo : Era Intermedia, 2001. Penelitian berupaya mengangkat pemikiran Quthb tentang jihad yang terdapat dalam *Fi Dzilal Qur'an*. Selain berusaha mengungkap pemikiran Quthb tentang jihad, penelitian ini juga berupaya memetakan pemikiran Quthb dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Tahun 2001 Era Intermedia juga menerbitkan penelitian Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi, *Madkhal ila zhilalil Qur'an; Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, terj. Salafuddin Abu Sayyid. Penelitian ini terfokus pada upaya mengungkap kecenderungan pemikiran dan latar belakang penulisan Zhilal.

Penelitian juga berupaya memetakan pola penafsiran dan kedudukannya di antara tafsir lainnya.

Penelitian-penelitian lainnya kebanyakan meneliti pemikiran Sayyid Quthb bersamaan dengan tokoh-tokoh lain dalam satu tema penelitian atau menjadi salah satu topik dalam sebuah jurnal ilmiah. Misalnya Mencari Islam Autentik oleh Robert D. Lee (Robert D. Lee, *Mencari Islam Autentik*, terj. Ahmad Baiquni, Bandung : Mizan, 2000). Dalam penelitian tersebut Lee berusaha membangun kriteria keautentikan dalam kerangka tradisi intelektual Barat. Lee juga berusaha memetakan tokoh-tokoh intelektual muslim yang ditelitinya, termasuk di dalamnya Quthb ke dalam kriteria yang telah dibuatnya. Dari situ ia berusaha membuktikan bahwa tokoh-tokoh yang ditelitinya memiliki keautentikan pemikiran, sebagaimana para pemikir Barat. Kajian Lee tersebut lebih berusaha mengangkat beberapa kekhasan pemikiran-pemikiran tokoh tersebut.

Tulisan lain yang membahas pemikiran Sayyid Quthb adalah, *Sayyid Quthb's View of Knowledge*, *The American Journal of the Islamic Social Science*, Vo.7, No.3 (1990) oleh Ahmad Mousalli¹⁹. Tulisan Ahmad Mousalli tersebut hanya membahas pandangan Quthb tentang ilmu pengetahuan. Mousalli membuat peta pemikiran Sayyid Quthb tentang ilmu pengetahuan dalam konteks filsafat ilmu. Dalam pandangan Mousalli penolakan Quthb terhadap filsafat lebih banyak dipengaruhi oleh pandangan Quthb terhadap filsafat itu sendiri²⁰. Quthb mempersepsi filsafat sebagai cabang ilmu pengetahuan yang berusaha menjelaskan

¹⁹Diterjemahkan oleh M Sirozi dengan judul : Pandangan Sayyid Quthb tentang Ilmu Pengetahuan, *Jurnal Al-Fatah*, No 16/XIII, IAIN Raden Fatah, Palembang, 1993.

²⁰*Ibid.*, hal 64

mengapa segala sesuatu terjadi dalam bentuk yang berbeda dari sains, serta *bagaimana* segala sesuatu itu terjadi. Dalam tulisan tersebut Sayyid Quthb digolongkan dalam pemikir muslim revivalis²¹.

Quthb digolongkan sebagai pemikir revivalis karena penolakan dan kritiknya terhadap filsafat dan otoritas manusia dalam menentukan kebenaran.²² Ia menolak pandangan bahwa manusia sebagai pemilik kebenaran dan pandangan bahwa tidak ada kebenaran. Bagi Quthb kebenaran mutlak itu ada, yaitu berasal dari Allah. Karena dengan pengakuan adanya otoritas manusia dalam menentukan kebenaran, maka akan timbul eksploitasi manusia terhadap sesamanya. Masyarakat yang berkeadilan dan bebas dari eksploitasi sesamanya hanya mungkin terwujud dengan mengambil hukum Allah.

Penempatan Quthb sebagai pemikir revivalis ini juga diakui oleh John Esposito²³. Dalam pandangan Esposito karya-karya tulis Quthb menunjukkan komitmennya yang teguh terhadap Al-Qur'an. Quthb tidak menghendaki umat Islam menafsirkan kembali tradisi dan masa lalu mereka dalam konteks historis kontemporer mereka. Islam adalah agama yang tak lekang oleh waktu dan mesti diterima dengan total. Ketidakpatuhan terhadap Al-Qur'an merupakan penolakan secara sadar dan bukan masalah wacana interprestasi (penafsiran) terhadapnya.

Leonard Binder dalam bukunya yang berjudul, *Islamic Liberalism, Islam Liberal*, terj. Imam Muttaqin, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001 juga menjadikan

²¹ Revivalis berasal dari kata revival yang berarti menghidupkan kembali, misal the revival of an old custom (menghidupkan kembali adat istiadat). Piter Salim, *The Contemporary English Indonesian Dictionary*, Third Edition, Jakarta, Modern English Press, 1987, hal.1655

²² Jurnal Al-Fatah, *Op. Cit.*, 1993, hal. 60.

²³ John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford, Dunia Islam Modern*, jilid5, terj. Eva Y N dkk Bandung : Mizan, 2001, hal. 71

Sayyid Quthb sebagai salah seorang obyek kajiannya. Dalam publikasi penelitian ini, Binder menempatkan Quthb dengan judul "*Estetika Religius Sayyid Quthb: Sebuah Fundamentalisme Non-skriptualis*"²⁴. Bagi Binder, Quthb bukanlah seorang skriptualis²⁵. Ia tidak bisa begitu saja dicap sebagai seorang skriptualis sekaligus fundamentalis, karyanya mesti dipahami sebagai tanggapan dialektis terhadap sekularisme dan pembaratan.²⁶ Binder menemukan bahwa sepanjang kehidupan intelektual Quthb sangat dipengaruhi oleh konsepsi keyakinan Islam yang emosional (estetik) dan bukannya legalistik. Diakui bahwa pemikirannya memberikan andil bagi terbentuknya fundamentalisme baru yang berpotensi mengeluarkan energi sosial yang dahsyat yang tidak tunduk kepada negara, elit maupun alim-ulama tradisional.²⁷

Penelitian ini akan difokuskan pada upaya pencarian landasan tauhid (theologi) bagi pengembangan pendidikan Islam melalui pemikiran Sayyid Quthb. Penelitian tidak berusaha untuk mencari-cari (mengada-ada) relevansi pemikiran Sayyid Quthb yang cenderung berposisi sebagai ideologi dan karenanya pemikirannya bercorak teologis- dengan bangunan pemikiran pendidikan Islam. Penelitian ditekankan pada upaya menggali pemikiran tauhid Sayyid Quthb sebagai fondasi bagi pengembangan pemikiran pendidikan Islam.

Upaya di atas karena tauhid merupakan landasan utama bangunan pendidikan Islam.²⁸ Konsep pendidikan Islam pada dasarnya mencakup segala hal, karena ia didasarkan atas *tauhid*. Pendidikan tidak terlepas dari pandangan hidup

²⁴ Leonard Binder, *Islam Liberal, Op.Cit.*, hal.250.

²⁵ Istilah skriptualis semakna dengan tektualis dan juga barangkali revivalis

²⁶ *Ibid.*, hal.30.

²⁷ *Ibid.*, hal.252

²⁸ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam, Op.Cit.*, hal. 84

secara keseluruhan. Konsep dasar tauhid merefleksikan dirinya dalam kehidupan setiap Muslim.²⁹

E. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), dengan menggunakan buku, tulisan dan artikel yang berkenaan dengan topik penelitian ini sebagai sumber data. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linguistik dan konsep. Menurut Harry Schofield analisis filosofis pada hakikatnya terdiri dari analisis linguistik dan analisis konsep. Analisis linguistik adalah usaha untuk melakukan interpretasi yang menyangkut pendapat-pendapat mengenai makna yang dimiliki. Sedangkan analisis konsep adalah analisis terhadap kata-kata (istilah) kunci atau pokok yang mewakili suatu gagasan.³⁰

Analisis semacam ini lebih dekat dengan analisis *hermeneutic* yaitu analisis yang bertumpu pada interpretasi teks. Obyek kajian *hermeneutic* adalah pemahaman tentang makna dan pesan yang terkandung di dalamnya. Sedang variabelnya meliputi pengarang, proses penulisan dan karya tulis.³¹ Beberapa asumsi yang digunakan dalam analisis *hermeneutic* antara lain adalah teks tidak selalu dapat menunjukkan dengan tepat pemikiran penulisnya. Tanpa memahami motif penulisannya, suasana pilitis-psikologis dan sasaran pembaca yang diinginkan penulisnya, akan sulit untuk memahami makna sebuah teks dengan tepat. Makna sebuah teks selain berada dalam teks itu sendiri dan dalam benak pengarangnya juga

²⁹ Hamid Hasan Bilgrami dan Ali Ashraf, *Konsep Universitas Islam*, terj., Machnun Husein, Yogyakarta : Tiara Wacana, 1989, hal. 64

³⁰ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*, Yogyakarta : Rake Sarasin, 1997, hal. 90

³¹ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta : Paramadina, 1996, hal. 127

terdapat dalam persepsi pembacanya, karena membaca pada hakikatnya adalah menafsirkan.³²

Pendekatan *hermeneutic* menjadi penting dalam memahami tulisan Quthb mengingat karir intelektualnya yang tidak berjalan *lurus*. Dari seorang kritikus sastra, kemudian berubah minat kepada kajian keislaman yang bercorak filsafat hingga menjadi ideolog utama Ikhwanul Muslimin dan bahkan oleh beberapa penulis Barat digelar sebagai ‘pemikir fundamentalis Islam’ (*thinker of fundamentalist Islam*) atau ‘bapak intelektual jihad anti Barat’ (*intellectual father of the anti-western jihad*). Adalah perjalanan intelektual yang memerlukan kajian *hermeneutic* untuk menyibaknya.

Langkah pertama penelitian ini dimulai dengan proses pengumpulan bahan dan sumber data dalam bentuk buku, artikel, dan tulisan yang berkaitan dengan topik penelitian. Selanjutnya dari bahan-bahan itu dilakukan proses penyeleksian, sehingga dapat dikategorikan mana yang termasuk data primer dan mana yang dikategorikan sebagai data sekunder. Data primer adalah data utama yang menyangkut langsung dengan kemungkinan penjawaban terhadap permasalahan, seperti tulisan dalam bahasa asli dan gagasan dasar dari tokoh yang diteliti. Sedangkan data sekunder adalah sebagai pelengkap dari analisa dan bersifat sebagai pendukung data primer. Selanjutnya data tersebut dianalisis untuk selanjutnya menghasilkan konklusi sebagai tahap akhir penelitian ini.

³² *Ibid.*, hal 2

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dilaporkan dalam bentuk rumusan penelaahan dan studi kajian yang runtut dan sistematis sebagai berikut:

Bab pertama adalah bagian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, memuat landasan teori yang merupakan landasan analisis dalam penelitian ini, terdiri dari pengertian tauhid pembebasan, pengertian Pendidikan Islam dan Tauhid Pembebasan sebagai paradigma Pendidikan Islam.

Bab ketiga, berisi biografi dan pandangan Sayyid Quthb tentang tauhid. Terdiri dari riwayat hidup dan pemikirannya, pandangannya tentang tauhid pembebasan dan pendidikan Islam.

Bab Keempat, akan membicarakan proses pengembangan pemikiran tauhid Sayyid Quthb dan implikasinya bagi pendidikan Islam.

Dan terakhir bab kelima, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Tauhid Pembebasan

Kata tauhid berasal dari bahasa Arab *tawhid* yang berarti satu atau esa. Kata *tawhid* merupakan bentuk masdar (infinitif) dari kata kerja lampau *wahhada* yang merupakan derivasi dari kata *wahdah* yang berarti keesaan, kesatuan dan persatuan.¹ Sebagai agama monotheisme, ke-Esaan dalam pandangan Islam merupakan sifat terpenting diantara segala sifat-sifat Tuhan.² Tauhid merupakan asas utama agama Islam, dan bahkan seluruh agama yang dibawa para Rasul Allah.³ Tauhid merupakan inti dari ajaran Islam, sehingga agama Islam sering disebut sebagai agama tauhid. Konsep tauhid yang murni merupakan pembeda antara Islam dengan agama-agama yang lain, sekaligus merupakan keunggulan Islam atas agama-agama yang lain.⁴

Formulasi tentang tauhid yang paling jelas, singkat, komprehensif serta mengandung makna yang paling agung terletak dalam kalimat tauhid itu sendiri, yaitu kalimat *Laa-ilaaha illallah* "tidak ada Tuhan selain Allah"⁵

Kalimat tauhid *laa-ilaaha illallah* terdiri dari dua bagian, yaitu *laa-ilaaha* dan *illallah*. Pertama *laa-ilaaha* merupakan pengingkaran terhadap semua fenomena, segala sumber dan keyakinan non-ilahiyah. Kemudian setelah

¹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta : Ichtiar Baru van Hoeve, 1994, jilid 5 hal. 90

² Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta : UI Press, cet. Ke - v, 1986, hal. ix

³ M. Hasbi Ash-Shiddiqy, *Sejarah Pengantar Ilmu Tauhid Kalam*, Jakarta : Bulan Bitang, cet. Ke-vi, 1992, hal. 1

⁴ M. Amien Rais, *Tauhid Sosial*, Bandung : Mizan, 1998, hal. 35-36. Juga M Amien Rais, *Cakrawala Islam, Antara Cita dan Fakta*, Bandung : Mizan, 1996, hal.13

⁵ Isma'il Raji Al-Faruqi, *Tauhid*, terj. Rahmani Astuti, Bandung : Pustaka, 1995, hal. 1 &

pengingkaran tersebut dilanjutkan dengan kalimat *illallah* yang berisi keimanan kepada Allah semata.⁶ Dengan formulasi kalimat *laa-ilaaha illallah* maka tauhid yang paling murni dalam ajaran Islam adalah di mana Allah merupakan satu-satunya yang tinggal setelah semua obyek selain Allah ditiadakan.⁷ Pengertian semacam ini selaras dengan firman Allah SWT :

فمن يكفر بالطغوت ويؤمن بالله فقد استمسك بالعروة الوثقى لا انفصام لها .

“... Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus...” (Q.S.2:256)

Pengakuan terhadap kalimat *laa-illaha illallah* berarti pengakuan bahwa Allah merupakan sumber segala kenormativan dan mengingkari selain-Nya. Juga mengandung pengakuan bahwa Allah semata yang wajib disembah.

Kalimat tauhid *laa-ilaaha illallah* pada hakikatnya merupakan deklarasi pembebasan manusia. Ahmad Amin memberikan penafsiran kalimat *laa-ilaaha illallah* dengan uraian :

“Orang yang berkeinginan memperbudak sesamanya berarti ingin menjadi Tuhan, padahal tiada tuhan selain Allah; Orang yang berkeinginan menjadi tiran berarti ingin menjadi Tuhan, padahal tiada tuhan selain Allah; Penguasa yang berkeinginan merendahkan rakyatnya berarti ingin menjadi tuhan, padahal tiada tuhan selain Allah. Kita menghargai setiap manusia apapun keadaannya dan dari manapun asalnya, asal bisa menjadi saudara bagi sesamanya... Demokrasi, sosialisme dan keadilan sosial dalam makna yang sesungguhnya akan dan semakin berjaya karena mengajarkan persaudaraan, dan ini merupakan salah satu konsekuensi dari kalimat syahadat, tiada Tuhan selain Allah.”⁸

⁶ M. Amin Rais, Tauhid Sosial, *Op. Cit.*, hal. 38

⁷ Isma'il Raji Al-Faruqi, Tauhid, *Op. Cit.*, hal 2

⁸ Sebagaimana dikutip Asghar Ali Engineer dalam Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi: Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999, hal. 11

Uraian di atas menggambarkan bahwa tauhid mempunyai potensi yang sangat besar sebagai ideologi pembebasan. Bahkan merupakan satu-satunya nilai yang dapat membebaskan manusia dalam pengertian yang sebenarnya. Karena pada kenyataannya rumusan-rumusan nilai yang dibuat manusia, sekalipun dimaksudkan sebagai ideologi pembebasan, sering memunculkan penindasan-penindasan baru. Kalimat *laa-ilaaha illallah* merupakan peniadaan ketaatan kepada *thaghut* untuk membebaskan manusia dari Tuhan-Tuhan palsu.⁹

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tauhid adalah meniadakan Tuhan-Tuhan selain Allah dan menetapkan hanya satu Tuhan Allah yang wajib disembah, ditaati dan disucikan.

Pembebasan berasal dari kata bebas, dalam bahasa Inggris disebut *liberation* yang berarti pembebasan.¹⁰ Di antara arti *liberation* adalah *the freedom to choose one's own religion* (kebebasan untuk memilih agamanya sendiri). Kemerdekaan menurut Imaduddin Abdulrahim sulit didefinisikan, karena jika didefinisikan justru tidak merdeka lagi.¹¹ Namun demikian yang jelas sikap dan sifat asasi manusia selalu ingin merdeka.

Namun, pengertian tauhid pembebasan dalam penelitian ini bukan berdasarkan perpaduan kata tauhid dan pembebasan akan tetapi mengacu pada konsep tauhid itu sendiri yang mengandung makna membebaskan manusia dari ketidakadilan, penyelewengan, perbudakan, kefanatikan dan lain-lain sebagai konsekwensi makna kalimat tauhid *laa ilaaha illallah*, tiada Tuhan selain Allah.

⁹ Hasan Hanafi, *Agama, Kekerasan dan Islam Kontemporer*, terj. Ahmad Najib, Yogyakarta: Jendela, 2001, hal. 11

¹⁰ John M Echols & Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, cet. xxiii, 1996, hal. 256 - 257

¹¹ Muhanimad Imaduddin Abdulrahim, *Kuliah Tauhid*, Bandung: Pustaka, 1982, hal. 14

Ketika Nabi Muhammad SAW diutus ke dunia pada abad ke-7 M dengan membawa pesan tauhid, pada hakikatnya misi tersebut adalah misi besar pembebasan ummat manusia. Perbudakan yang terdapat dalam masyarakat jahiliyah saat itu merupakan eksis dari tidak lurus nya konsepsi ketuhanan mereka. Dengan pesan tauhid itu Nabi Muhammad SAW menghapuskan perbudakan secara bertahap dan sistematis. Dengan demikian, kerasulan Nabi Muhammad SAW adalah gerakan pembebasan dan pesan tauhid yang dibawanya adalah *tauhid pembebasan*.

Dalam kajian teologi Islam sebenarnya tidak ada istilah tauhid pembebasan apalagi teologi di luar Islam misalnya katolik atau protestan. Istilah yang sudah dikenal adalah teologi pembebasan. Sedangkan tauhid pembebasan adalah istilah yang dirumuskan peneliti sendiri. Penggunaan kata tauhid dan bukan teologi berdasarkan asumsi bahwa tauhid terasa lebih sederhana, serta relatif belum begitu *terkontaminasi* filsafat. Sedangkan istilah teologi telah memasuki perdebatan yang cukup panjang dan telah – dalam terminologi Quthb – mengadopsi gaya filsafat.¹²

Dalam pandangan Quthb –objek kajian dalam penelitian ini- terdapat jurang pemisah yang jelas antara sistem filsafat dan sistem aqidah. Keduanya mempunyai corak dan akar yang berbeda. Filsafat Yunani berakar dari berhalaisme dan didapati oleh umat Islam ketika telah bertemu dengan Masehisme. Sedangkan aqidah bersumber dari Allah dengan pesan pokok tauhid. Pencampur-adukan antara filsafat dengan aqidah Islam dalam teologi Islam telah mengeruhkan kejernihan

¹² Sayyid Quthb, *Khashaishu al-Tashawwuri al-Islamiy wa Muqawwamatuhu*, Daar al-Syuuruq, Kairo, 1998, hal 11

konsep Islam, menyempitkan keluasannya, dan menjadikannya dangkal.¹³ Di samping itu Quthb menegaskan bahwa pembahasannya tidak dimaksudkan sebagai kajian filsafat, teologi maupun metafisika.¹⁴

Bahkan dalam penilaian Fazlurrahman, meski para filosof Muslim benar-benar pintar berargumentasi dan bahkan dengan argumen yang ruwet mereka tampil memukau, tetapi konsep ketuhanan mereka merupakan suatu prinsip yang kekurangan darah dan hanya bersandar pada konstruksi intelektual semata.¹⁵

Istilah teologi sendiri masuk dalam kajian Islam mula-mula diperkenalkan oleh penulis-penulis Barat, seperti Tritton, Macdonald, Muller dan yang lainnya, sehingga dikenal istilah teologi Islam. Teologi Islam mewarnai aqidah Islam dengan corak rasio (akal pikiran), bahkan lebih cenderung untuk mengkonstruksikannya atas dasar akal pikiran. Dalil nas Al-Qur'an dan hadits baru digunakan setelah menetapkan kebenaran berdasarkan akal pikiran. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa teologi Islam merupakan campuran dari ilmu keislaman dan filsafat Yunani, tetapi dalam pandangan A. Hanafi, kepribadian Islam tetap lebih dominan.¹⁶

Para ulama salaf menilai penggunaan filsafat Yunani dalam bidang tauhid telah menyebabkan ilmu tauhid bercampur aduk dengan filsafat, sehingga mengancam kemurnian aqidah Islam.¹⁷ Para mukminin dimasa permulaan Islam – yang juga disebut generasi *salafus sholih*, yaitu generasi sahabat, tabiin dan tabiit

¹³ *Ibid.*, hal. 11-12

¹⁴ *Ibid.*, hal. 22

¹⁵ Fazlurrahman, *Cita-cita Islam*, editor Sufyanto & Imam Musbikin, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000, hal. 5

¹⁶ A. Hanafi, *Pengantar Theology Islam*, Jakarta Pustaka Al-Husna, tt. hal. 13-16

¹⁷ *Ibid.*, hal. 44.

tabiin¹⁸ - merupakan referensi yang valid dalam mempelajari aqidah Islam. Mereka memahami Islam sebagai aqidah yang terungkap dalam kata-kata yang sederhana, mudah dipahami, namun ungkapan itu hidup dan menembus kesadaran, sehingga melahirkan amal. Sementara umat Islam dikemudian hari, memperoleh Islam dalam ungkapan-ungkapan yang falsafati, rumit untuk dipahami, dalam kalimat-kalimat ilmiah yang kaku, melelahkan otak dan menjadikan fikiran mengelana dalam alam andai-andai.¹⁹ Bahkan pihak-pihak yang sering menggunakan istilah teologi mengakui bahwa sebenarnya dalam teologi penuh ketidakjelasan metafisis dan masalah-masalah yang abstrak.²⁰

Kerancuan dalam ilmu tauhid setelah masuknya pengaruh filsafat di atas, juga diakui para penggagas penulis teologi pembebasan Barat. Michael Lowy misalnya, mengemukakan bahwa teologi pembebasan di kalangan Eropa dan Barat, diantaranya muncul sebagai respon terhadap teologi (Kristen) yang bermula ganda sebagai hasil dari filsafat Yunani Platonis, bukan dari tradisi murni Injil.²¹

Bagi sebagian pihak masuknya filsafat dalam pemikiran Islam justru membawa manfaat yang signifikan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran Islam itu sendiri. Demikian juga dalam pemikiran tauhid yang kemudian berkembang menjadi *ilmu kalam* dan kemudian mengikut istilah yang populer di

¹⁸ Alasan logis yang dapan dijadikan argumen mengapa mereka dianggap merupakan referensi yang valid dalam memahami aqidah Islam antara lain adalah para sahabat merupakan generasi hasil didikan langsung Rasulullah SAW dan bahkan merasakan manis getirnya perjuangan bersama Rasulullah. Sedang para tabiin hasil didikan langsung para sahabat, dan tabiit tabiin belajar langsung dari tabiin, sehingga mata rantainya masih terlalu jauh.

¹⁹ Hasan al-Banna, *Allah fi al-Aqidah al-Islamiyah*, terj. Mukhtar Yahya, Sala : Ramadhani, 1982, hal.2-3.

²⁰ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999, hal 2.

²¹ Michael Lowy, *Teologi Pembebasan*, terj. Roem Topatimasang, Yogyakarta :Insist Press & Pustaka Pelajar, 1999, hal.30

Barat menjadi *teologi Islam*. Dengan masuknya filsafat pembahasan ilmu kalam menjadi lebih *sistematis*.

Dalam perkembangan selanjutnya, masuknya filsafat dalam pemikiran kalam tidak lantas menjadikan keduanya melebur. Keduanya tumbuh beriringan. Bahkan menurut Al Ahwani terdapat perbedaan yang jelas antara ilmu kalam dan filsafat. Perbedaan ini didasarkan pada obyek dan metode yang berbeda.²² Filsafat pada dasarnya adalah pemikiran dan pembahasan mengenai alam wujud dan manusia, serta sebab musababnya. Sedangkan obyek kajian ilmu kalam dibangun atas dasar pengakuan terhadap eksistensi Tuhan. Ilmu kalam adalah rangkaian argumentasi-argumentasi rasional yang disusun secara sistematis untuk memperkokoh kebenaran aqidah Islam. Lebih lanjut Al-Ahwani menjelaskan bahwa ilmu kalam bersifat keagamaan dan merupakan ilmu keagamaan. Perbedaan antara filsafat dan ilmu kalam juga terletak pada pemakaian istilah filsafat dan ilmu kalam itu sendiri. Sebutan bagi para ahli dalam kedua bidang tersebut juga berbeda, yaitu *filosof* untuk bidang filsafat dan *mutakallimin* untuk bidang ilmu kalam.

Menurut Ibrahim Madkour, filsafat Islam merupakan perpaduan antara berbagai aliran filsafat. Platonisme dan Aristotelianisme merupakan salah satu asas yang melandasi filsafat Islam, yang kemudian dipadukan dengan agama Islam. Filsafat berusaha untuk memadukan teks agama dengan akal. Ada aspek-aspek filsafat yang tidak sesuai dengan agama. Sebaliknya ada pula sebagian teks agama yang tidak sesuai dengan sudut pandang filsafat. Untuk itu perlu usaha untuk memadukan keduanya, dalam arti mendekatkan dan menyimpulkan kedua sudut

²² Ahmad Fuad Al-Ahwani, *Filsafat Islam*, terj. Pustaka Firdaus, Jakarta : Pustaka Firdaus, 1997, hal 17-18

pandang tersebut. Dengan kata lain, memberi ciri agama pada filsafat dan memoles sebagian ajaran agama dengan ramuan filsafat.²³ Oleh karena itu, selain bersifat religius – spiritual, rasional dan senantiasa berhubungan dengan ilmu pengetahuan, filsafat Islam berciri khas *sinkretis*.²⁴

Istilah teologi pembebasan berasal dari teologi kristiani yang merupakan gerakan sosial dan moral yang keras terhadap sistem kapitalis sebagai sebuah sistem yang tidak adil dan tidak beradab sebagai bentuk dosa struktural.²⁵ Istilah teologi pembebasan merupakan istilah khas Amerika Latin yang baru muncul pada Dokumen Medellin (1968).²⁶ Kehadiran teologi pembebasan pada awalnya adalah mengkritisi model pembangunan yang dilakukan oleh negara terhadap rakyatnya dan agama hanya melegitimasi kepentingan negara semata. Namun kemudian menjadi studi penting bagi agama-agama untuk melihat peran agama dalam membebaskan manusia dari ancaman globalisasi dan menawarkan paradigma untuk memperbaiki sistem sosial.²⁷

Teologi pembebasan sebagai sebuah wacana dan gerakan, menurut Nitiprawiro sampai saat ini telah sampai pada fase keempat, di mana ketiga fase sebelumnya murni bercorak kristiani. Fase *pertama* adalah penemuan dan pembakuan teologi pembebasan. *Kedua* pengisian teologi pembebasan dengan berbagai topik pembahasan. Fase *ketiga* koreksi teologi pembebasan atas kelalaiannya mengenyampingkan tradisi dan adat masyarakat lokal dan marjinal.

²³ Ibrahim Madkour, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, terj. Yudian Wahyudi Asmin, Jakarta : Bumi Aksara, 1995, hal. 252

²⁴ *Ibid.*, hal. 244

²⁵ Michael Lowy, *Teologi Pembebasan, Op. Cit.*, hal 29

²⁶ Fr. Wahono Nitiprawiro, *Teologi Pembebasan – Sejarah, Metode, Praksis dan Isinya*, Yogyakarta : LkiS, 2000, hal 7

²⁷ *Ibid.*, hal. V

Baru pada fase *keempat* memperhitungkan keberadaan agama dan budaya lain sehingga pluralitas menjadi wacana kajian dan refleksi.²⁸

Namun meskipun pada fase keempat telah mengambil agama atau budaya lain sebagai bahan kajian, corak kristiani tetap tampak jelas dan dominan dalam teologi pembebasan. Hal ini dapat dilihat misalnya dalam konsep paradigma pembebasan :

” Paradigma pembebasan adalah penegasan dari paradigma penyelamatan. Intinya bahwa manusia diciptakan dengan citra Allah yang kudus, artinya bebas dari segala bentuk dosa, namun karena kesombongan dan keserakahannya ia kehilangan kebebasannya, terkungkung dalam penjara dosa dan kegelapan. Atas kemurahan Allah diutus Yesus untuk mendakwahkan kebenaran dan keadilan...”²⁹

Wacana teologi pembebasan ini juga telah dikenal dalam kajian Islam. Asghar Ali Engineer adalah salah seorang yang berusaha mengisi kekosongan wacana teologi pembebasan yang bercorak Islam. Hal ini didasarkan asumsi bahwa dalam realita sejarahnya, Islam sejak awal memproklamirkan diri sebagai agama pembebasan. Menurutnya sumber inspirasi teologi pembebasan adalah Al Qur’an dan Hadits. Keberpihakan kedua sumber tersebut terhadap kaum lemah dan tertindas tidak diragukan lagi.

Dalam pandangan Engineer aspek-aspek teologi pembebasan meliputi :

1. Dimulai dengan melihat kehidupan manusia di dunia dan akhirat
2. Tidak menginginkan *status quo*
3. Membela kelompok tertindas dan tercabut haknya, dan membekalinya dengan senjata ideologis.

²⁸ Fr. Wahono, *Ibid.*, hal xix

²⁹ *Ibid.*, hal xxvi

4. Meletakkan konsep taqdir dan kebebasan manusia menentukan nasib sendiri secara berimbang.³⁰

Bukti bahwa ajaran Islam merupakan agama yang mempunyai misi pembebasan yang sangat jelas antara lain dapat dilihat dalam al-Qur'an: S:102, 2:219, 9:34, 2:275, 2:278-279, 8:3, 51:9, S:107

Engineer selanjutnya menjelaskan bahwa teologi pembebasan lebih menekankan pada aspek praksis daripada teoritisasi metafisis yang mencakup hal-hal abstrak dan konsep-konsep yang ambigu. Praksis yang dimaksud adalah sifat liberatif dan menyangkut interaksi dialektis antara "apa yang ada" (*is*) dan "apa yang seharusnya" (*ought*). Islam yang sekarang diwarnai dengan ketidakjelasan metafisika teologis, yang nampak dalam formulasi teologi zaman pertengahan.³¹

Tauhid sebagai inti ajaran Islam- diartikan keesaan Tuhan, dalam teologi pembebasan diartikan bukan hanya keesaan Tuhan, tetapi juga kesatuan manusia (*unity of mankind*) yang tidak akan benar-benar terwujud tanpa terciptanya masyarakat tanpa kelas (*classless society*). Konsep tauhid sangat dekat dengan konsep Al Qur'an tentang keadilan dan kebajikan. Tauhid merupakan iman kepada Allah SWT di satu sisi dan mengandung konsekuensi penciptaan struktur bebas eksploitasi di sisi lain.³²

Menurut Engineer kerasulan Nabi Muhammad SAW adalah perubahan sosial untuk menumbangkan sistem yang timpang. Penolakan masyarakat (mungkin tepat pemuka) Quraisy atas kerasulan Muhammad lebih disebabkan faktor ekonomi

³⁰ Asghar Ali Engineer, Islam dan Teologi Pembebasan, *Op. Cit.*, hal. 1-2

³¹ *Ibid.*, hal.8

³² *Ibid.*, hal. 11-12.

ketimbang agama. Mereka takut jika hegemoni ekonomi yang mereka genggam terganggu. Mengikuti Taha Husein, seorang pemikir Mesir, Engineer menyatakan, jika Nabi hanya berdakwah tentang ke-Esaan Tuhan, tanpa menyerang sistem sosial ekonomi, mengabaikan perbedaan antara yang lemah dan yang kuat, kaya dan miskin, tuan dan budak, serta tidak mendesak para aghniya' mendistribusikan sebagian harta mereka kepada kaum lemah dan miskin, maka mayoritas masyarakat Quraisy akan menerimanya.

Dalam pandangan Arkoun pembebasan manusia merupakan data khas Islam, ini karena sejak awal kedatangannya Islam memelopori pembebasan manusia. Bahkan konsep pembebasan yang dibawa Islam merupakan konsep pembebasan yang utuh. Ini antara lain dalam ungkapan Arkoun :

“Islam mampu menyatukan kebebasan-kebebasan dan peraturan-peraturan, individualisme dan kolektivisme, ilmu dan agama, rasionalisme dan efektifitas, jiwa dan materi, wahyu dan nalar, kehidupan ini dan yang lain, dunia misteri dan dunia teraba, stabilitas dan evolusi, masa lalu dan masa kini, pelestarian dan pembaharuan, Islam dan Kemanusiaan.”³³

Lebih jauh menurut Muhammad Quthub, secara harfiah Islam berarti pembebasan manusia dari segala bentuk perbudakan. Islam melepaskan manusia dari perbudakan dan menggantinya dengan pengakuan bahwa segala kekuasaan hanya berada di tangan Allah. Dari pengakuan terhadap Allah sebagai otoritas tertinggi, maka kebebasan dalam Islam adalah kebebasan yang bertanggung jawab, karena semua manusia akan menghadap Allah pada hari pembalasan untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya.³⁴

³³ Mohammed Arkoen, *Nalar Islami dan Nalar Modern : Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, terj. Rahayu S. Hidayat, Jakarta : INIS, 1994, hal 175

³⁴ Muhammad Quthub, *Islam Agama Pembebas*, terj. Funky Kusnaedi Fimur, Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2001, hal 25-26

Islam juga berarti pembebasan manusia dari belenggu hawa nafsu. Karena sikap hidup yang selalu mendewakan hawa nafsu tidak kondusif bagi manusia untuk meraih kemajuan, baik kemajuan material maupun spiritual dan kebebasan menjelajah ilmu pengetahuan.³⁵

B. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam pengertiannya yang umum, para ahli telah banyak memberikan definisi tentang pendidikan. M.J. Langeveld, mendefinisikan pendidikan sebagai kegiatan membimbing anak manusia menuju pada kedewasaan dan kemandirian.³⁶

Ki Hajar Dewantara, ahli pendidikan Indonesia mendefinisikan pendidikan umumnya sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (*intellect*), dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya”.³⁷

Berdasarkan tiga definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan dengan sengaja dalam rangka mengembangkan semaksimal mungkin segala potensi yang dimiliki individu (peserta didik) baik fisik, psikis, intelektual, emosional maupun spiritual untuk mencapai tujuan tertentu.

Setelah diuraikan pengertian pendidikan secara umum, selanjutnya peneliti akan memaparkan pengertian pendidikan Islam. Adanya kata-kata “Islam” yang

³⁵ *Ibid.*, hal. 28

³⁶ Dalam Kartini Kartono, *Pengantar Mendidik Teoretis: Apakah Pendidikan Masih Diperlukan?*, (Bandung: CV. Mandar Maju, 1992), h. 22

³⁷ Ki Hajar Dewantara, *Masalah Kebudayaan : Kenang-kenangan Promosi Doctor Honoris Causa*, Yogyakarta, 1967, h. 42.

dihubungkan dengan kata “Pendidikan”, tentu memunculkan pengertian-pengertian baru di samping menjelaskan pula perbedaan-perbedaan yang menjadi karakteristiknya.

Pendidikan dalam konteks Islam dikenal dengan menggunakan istilah yang beragam yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Abdurrahman An Nahlawi merumuskan definisi pendidikan dari kata *tarbiyah*. Menurutnya, *at-tarbiyah* berasal dari tiga formulasi asal kata. Pertama, *raba-yarbu* yang berarti bertambah atau bertumbuh. Kedua, *rabiya-yarbu* yang berarti tumbuh dan berkembang. Ketiga, *rabba-yarubhu* yang mengandung arti memperbaiki, mengurus kepentingan, mengatur, menjaga, dan memperhatikan.³⁸ Imam Al Baidlawi mengatakan bahwa *at-tarbiyah* berasal dari kata *ar-rabb* yang berarti menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit sehingga mencapai kesempurnaan.³⁹

Berdasarkan akar kata tersebut An Nahlawi menyimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan kegiatan yang betul-betul memiliki tujuan, sasaran dan target, pendidik yang sejati dan mutlak adalah Allah, kegiatan dilakukan secara berjenjang sesuai tahap perkembangan anak dan pendidik harus mampu mengikuti syariat agama Allah.⁴⁰

Berbeda dengan An Nahlawi, Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas mengusulkan bahwa istilah yang paling tepat untuk menggambarkan pengertian pendidikan Islam adalah *ta'dib*. Sedangkan kata *tarbiyah* yang selama ini banyak digunakan menurutnya tidak tepat. Alasan yang diajukan di antaranya; pertama,

³⁸ Abdurrahman Annahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Terj. Shihabuddin, Jakarta : Gema Insani Press, 1995, hal 20

³⁹ *Ibid.*, hal 21.

⁴⁰ *Ibid.*

kata *tarbiyah* mengandung makna yang terlalu luas yakni mencakup hewan dan tumbuhan, sementara pendidikan Islam hanya untuk manusia. Kedua, konsep bawaan dalam istilah tersebut berhubungan dengan pertumbuhan dan kematangan material dan fisik saja sedangkan unsur esensial pendidikan adalah intelek, akal atau pengetahuan. Di samping itu konsep ini mengandung bahaya karena pendidikan akan menjadi suatu pekerjaan sekuler, bersifat fisik, material dan kuantitatif. Ketiga, penonjolan kualitas pada konsep *tarbiyah* adalah kasih sayang (*rahmah*) Istilah *tarbiyah* dalam Al Qur'an tidak mencerminkan fakta esensial pengetahuan, intelektual dan kebajikan yang pada dasarnya merupakan komponen-komponen inti pendidikan Islam. Jika *tarbiyah* dihubungkan dengan pengetahuan cenderung kepada kepemilikan dan bukan pada proses penanamannya.⁴¹ Sedangkan istilah *ta'lim* hanya terbatas pada pengajaran (*ta'allum*). Istilah ini terlalu sempit untuk menggambarkan proses pendidikan.. *Ta'lim* hanyalah salah satu bagian pendidikan.

Oleh karena itu menurut Al-Attas istilah *ta'diblah* yang paling tepat sebab tidak terlalu sempit sekedar pengajaran saja dan tidak terlalu luas mencakup makhluk-makhluk selain manusia. Dalam struktur konseptualnya *ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Selain itu penonjolan kualitas pada konsep *ta'dib* adalah pengetahuan disamping keadilan, kearifan, dan kebajikan, di mana semua itu merupakan prinsip-prinsip dalam proses pendidikan.

⁴¹ Syed Muhamad al-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Terj. Haidar Bagir, Bandung : Mizan, 1994, hal. 64-74.

Berdasarkan pada konsep *ta'dib* tersebut Al-Attas mendefinisikan pendidikan Islam sebagai :

Pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan keberadaan).⁴²

Perbedaan penggunaan istilah dalam pendidikan Islam, menyebabkan sulitnya dirumuskan pengertian pendidikan yang dapat diterima oleh semua pihak. Oleh karena itu pada Konferensi Internasional Pendidikan Islam Pertama tahun 1977 di Jeddah belum berhasil membuat rumusan yang jelas tentang definisi pendidikan menurut Islam. Para peserta hanya membuat kesimpulan bahwa pengertian pendidikan menurut Islam ialah keseluruhan pengertian yang terkandung di dalam istilah *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*.⁴³

Menurut Naquib Al-Attas, kesulitan untuk merumuskan definisi pendidikan yang dapat diterima semua pihak disebabkan oleh : *pertama*, banyaknya jenis kegiatan yang dapat disebut sebagai kegiatan pendidikan. *Kedua*, luasnya aspek yang cakup oleh pendidikan.⁴⁴

Walaupun demikian banyak ahli yang mendefinisikan pendidikan Islam tanpa menonjolkan istilah mana yang mereka gunakan. An-Nahlawi (1989) merumuskan pendidikan Islam sebagai pengembangan pemikiran manusia dan penataan tingkah laku serta emosinya berdasarkan ajaran Islam dengan

⁴² *Ibit*, hal. 62

⁴³ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994, hal. 28.

⁴⁴ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, terj. Haidar Baqir, Bandung : Mizan, 1984, hal. 157.

merealisasikan tujuan ajaran Islam dalam kehidupan individu dan masyarakat pada semua lapangan kehidupan. ⁴⁵ Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai “bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.”⁴⁶ M. Natsir dalam tulisannya; “Ideologi didikan Islam”, menulis; “Yang dinamakan didikan, ialah satu pimpinan jasmani dan rohani yang menuju kepada kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya”.⁴⁷

Hasan al-Banna , sebagaimana diungkapkan Yusuf al-Qardhawi dalam buku *Tarbiyyah Islamiyyah wa Madrasah Hasan Al-Banna*, bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya akal dan hatinya, ruhani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Oleh karena itu pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam keadaan damai dan perang ; dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.⁴⁸

Ali Abdul Halim Mahmud dalam buku *Wasailut Tarbiyyah 'inda Ikhwanul Muslimin*, bahwa pendidikan Islam menurut al-Banna adalah pendidikan manusia secara holistik, yang menyentuh seluruh aspek kehidupannya yang meliputi: ruhani, jasmani, dan akal pikiran. Demikian juga dengan kehidupan

⁴⁵ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1989), h. 49.

⁴⁶ Ahmad Tafsir, *Op. Cit.*, hal. 32.

⁴⁷ Mohammad Natsir, *Capita Selecta*, (Bandung : Gravenhage, 1954), h. 87

⁴⁸ Yusuf Al-Qardhawi, *Tarbiyyah Islamiyyah wa Madrasah Hasan Al-Banna*, (Kairo : Maktabawah, 1979), h. 23

duniawinya, dengan segenap aspek hubungan dan kemaslahatan yang mengikatnya; dan kehidupan akhiratnya, dengan segala amalan yang dihisabnya; yang membuat Allah ridha atau murka. Oleh karena itu, ia bersifat integral dan komprehensif, dan itulah yang membedakan antara pendidikan Islam dengan sistem pendidikan yang lain.⁴⁹

Sejalan dengan pendapat Al-Banna , Muhammad Quthb menyebutkan, pendidikan Islam adalah pendidikan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, sehingga tidak ada yang tertinggal dan terabaikan sedikit pun, baik segi jasmani maupun segi rohani, baik kehidupannya secara fisik maupun kehidupannya secara mental, dan segala kegiatannya di bumi ini.⁵⁰

Berdasarkan berbagai pendapat ahli sebagaimana diuraikan di atas jelaslah bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses yang dilakukan secara terencana dan bertahap dalam rangka mengembangkan potensi individu secara utuh menyeluruh berdasarkan prinsip ajaran Islam sehingga terbentuk kepribadian sempurna untuk mencapai kebahagiaan didunia dan akherat.

C. Tauhid Pembebasan sebagai Paradigma Pendidikan Islam

Paradigma menjadi sangat penting untuk dibicarakan karena ia merupakan salah satu faktor yang membentuk dan mempengaruhi teori maupun analisis seseorang. Pada dasarnya tidak ada suatu pandangan maupun teori sosial yang

⁴⁹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Wasailu al-Tarbiyah 'Inda Ikhwanul Muslimin*, Kairo : Dar al-Wafa li al-Tiba'ah wa-Nasr wa al-Tauzi', 1991, hal. 25

⁵⁰ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, cet. III, (Bandung: al-Ma'arif, 1993), h 27.

benar-benar bersifat netral dan obyektif, melainkan salah satunya bergantung pada paradigma yang dipergunakan.⁵¹

Secara sederhana paradigma dapat diartikan sebagai kacamata atau alat pandangan.⁵² Sedangkan secara etimologi paradigma berasal dari bahasa Inggris *paradigm*, yang berarti *type of something, model, pattern* (bentuk sesuatu, model, pola).⁵³ Dalam dunia akademik paradigma diartikan sebagai konstelasi teori, pertanyaan, pendekatan, serta prosedur yang dipergunakan oleh suatu nilai dan tema pemikiran. Paradigma merupakan tempat berpinjak dalam melihat suatu realitas.⁵⁴

Dengan demikian menjadi amat penting untuk melihat paradigma yang digunakan dalam suatu nilai, termasuk di dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam, dengan mengambil konsep tauhid sebagai paradigma akan mempunyai arah yang jelas. Arah itu ditentukan oleh prinsip dasar yang melandasi semua ajaran Islam, yaitu tauhid.

Meski kalimat pendidikan Islam sudah mengandung arti pendidikan yang didasarkan pada ajaran Islam atau paradigma Islam, namun kalimat *pendidikan Islam* tersebut masih terlalu umum. Penggunaan paradigma tauhid dalam pendidikan Islam dimaksudkan sebagai penegasan atas posisi prinsip tauhid dalam pendidikan Islam. Tauhid sebagai fondasi utama dari seluruh ajaran Islam seharusnya menjadi landasan utama dari semua sendi bangunan pendidikan Islam.

⁵¹ Mansour Fakih, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, Yogyakarta : Insist Press dan Pustaka Pelajar, 2002, hal. 18. Untuk melihat betapa seorang tidak mungkin bersifat netral dalam menganalisis suatu masalah, baca juga Hassan Hanafi, *Turas dan Tajdid*, terj., Yudian Wahyudi, Yogyakarta : Titian Illahi Press & Pesantren Pasca Sarjana Bismillah Press, 2001, hal., 96-102.

⁵² Mansour Fakih, *Op.Cit.*

⁵³ Hornby, 1989, 895, John Echols & Hassan Shadily, *Op.Cit.*, hal., 417

⁵⁴ Mansour Fakih, *Op. Cit.*, hal. 19.

Karena tauhid adalah keimanan dan iman adalah membenarkan dengan hati, menyatakan dengan lisan dan diamalkan dalam bentuk perbuatan.

Bila Islam sejak kedatangannya memproklamirkan diri sebagai agama pembebas, maka pendidikan Islam seharusnya juga merupakan proses pembebasan. Jika inti ajaran Islam, kalimat tauhid *laailaha illallah* merupakan deklarasi pembebasan manusia dari semua bentuk perbudakan, maka pendidikan Islam sebagai bagian utama bangunan umat Islam, harus mencerminkan jiwa tauhid dan pembebasan manusia dari segala bentuk penghambaan, kecuali kepada Allah semata.

Dalam pandangan Paulo Freire pendidikan pembebasan bukanlah pendidikan yang mengedepankan hal-hal teknis, penguasaan materi pendidikan, ketrampilan profesional, bahkan kemampuan berfikir kritis sekalipun. Pendidikan yang membebaskan adalah pendidikan yang mengedepankan metode pendidikan dialogis. Melalui dialog kritis realitas aktual yang terjadi di masyarakat atau naskah, dengan mencoba menelaah secara kritis dasar pemikiran, bahkan konteks historis dan sosial dari obyek kajian. Sehingga pendidikan akan benar-benar mencerahkan realitas, yaitu dengan mengembangkan kerja intelektual yang serius.⁵⁵

Salah satu masalah krusial yang mewarnai pasang surutnya sejarah pendidikan Islam adalah permasalahan dikotomi. Dikotomi atau dualisme dalam sistem pendidikan sebenarnya memiliki akar pemikiran yang cukup mendasar dalam sejarah pemikiran umat manusia, yaitu ketika umat Islam terjangkiti

⁵⁵ Ira Shor & Paulo Freire, *Menjadi Guru Merdeka, Petakan Pengalaman*, terj. A Nashir Budiman, Yogyakarta : LkiS, 2001, hal 21

pemikiran *sekularisme*. Namun demikian, dikotomi tidak hanya merupakan buah dari impor sistem pendidikan yang sekuler, tetapi juga merupakan warisan sejarah pendidikan Islam tradisional yang belum sempat direkonstruksi secara mendasar. Tatkala barat belajar dari umat Islam mereka berhasil mengolah epistemologi yang dipelajari dari Islam sesuai dengan keinginan mereka. Sedangkan kaum intelektual Muslim gagal mengolah kembali epistemologi keilmuan barat agar dapat bersahabat dengan Islam.⁵⁶ Strategi pendidikan yang dikotomis yang dikembangkan di dunia Islam tidak akan bisa melahirkan masyarakat Islam yang mempunyai komitmen intelektual dan spiritual yang mendalam terhadap Islam.⁵⁷

Di samping itu menurut Fazlur Rahman epistemologi dikotomis menimbulkan implikasi metodologis maupun praksis yang kurang menguntungkan bagi pengembangan kreativitas ilmiah maupun spiritual.⁵⁸

Padahal pada dasarnya Islam tidak membedakan nilai ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu non-agama (ilmu-ilmu umum), konsep pendidikan Islam pada dasarnya mencakup segala hal, karena ia didasarkan atas *tauhid*. Pendidikan tidak terlepas dari pandangan hidup secara keseluruhan. Islam tidak mengenal pembedaan yang *diametral* antara urusan dunia dan akhirat, antara ilmu agama dan umum. Semua urusan akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah dan semua ilmu pada hakikatnya berasal dari Allah.

⁵⁶ Muslih Usa, Pendidikan Islam di Inodensia, Antara Cita dan Fakta (Suatu Pengantar), dalam, Imam Syafii Maarif, dkk., *Pendidian Islam di Inodensia, Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta Tiara Wacana, 1991, hal. 3-4

⁵⁷ Ahmad Syafii Maarif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, Bandung Mizan, 1993, hal 146

⁵⁸ Fazlur Rahman, *Islam dan Tantangan Modernitas*,

Gagasan Islamisasi pengetahuan yang dilontarkan oleh Ismail Raji Al-Faruqi⁵⁹ atau istilah tauhid ilmu adalah gagasan yang signifikan untuk memposisikan tauhid dalam ilmu pengetahuan khususnya dan pendidikan Islam umumnya. Tema ini akan menumbuhkan kesadaran baru untuk merumuskan kembali paradigma alternatif karena ternyata paradigma sains modern banyak menimbulkan krisis global baik ekologi maupun kemanusiaan. Prinsip tauhid ilmu adalah paradigma revolutif karena di satu sisi menentang segala bentuk dikotomis, parsialis dan keberpihakan, dan di sisi lain menerima dan mengembangkan prinsip pluralitas, terbuka pada fenomena dan bukti baru.

Prinsip tauhid dalam sistem pendidikan mengandung pengertian bahwa semua komponen pendidikan harus dibangun dan dijalankan di atas dasar keimanan kepada Allah. Kurikulum yang tauhidi menurut Djamahiri⁶⁰ adalah kurikulum yang lebih mengembangkan potensi iman-taqwa peserta didik melalui ilmu-ilmu yang didalamnya ; kondusi dan memudahkan para pendidik untuk membantu dan menyiapkan peserta didik dalam memberikan bekal wawasan ke-Esaan Tuhan, wawasan keesaan kemanusiaan dan wawasan keesaan alam secara terpadu.

Tentang pendidik (guru atau dosen) Djamahiri menjelaskan bahwa pendidik tidak sekedar berkewajiban mengajar tetapi juga mendidik yang bertanggung jawab terhadap pembentukan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu pendidik harus mampu memerankan dan mengejawantahkan nilai-nilai

⁵⁹ Lihat Isma'il Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, Terj. Anas Mahyudin, Bandung : Pustaka, 1995.

⁶⁰ Dalam Hendar Riyadi (Ed.), *Tauhid Ilmu dan Implementasinya dalam Pendidikan*, Bandung : Nuansa & Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PW Muhammadiyah Jawa Barat, 2000, hal. 26.

keimanan dan ketaqwaan. Hal ini berarti nilai-nilai keimanan harus menjadi bekal dalam menjalankan tugasnya.⁶¹

Nilai-nilai ketauhidan juga harus dimanifestasikan dalam metode pembelajaran. Oleh karena itu metode harus bersumber dan sesuai dengan metode Illahi (manhaj Robbani dalam istilah Quthb). Jadi menurut Djamari jika seorang pendidik menggunakan suatu metode pengajaran, seperti ceramah, diskusi, seminar, perumpamaan dan lainnya, harus menyadari bahwa metode-metode itu telah tersurat dan tersirat dalam kitabullah. Sehingga dengan demikian setiap pengajar menyadari bahwa ia sedang melaksanakan metode yang bersumber dari Allah.⁶²

Bagi peserta didik, tauhid menurut Djamari akan mengarahkan peserta didik bersikap konsisten sesuai dengan kebenaran ilmiah, memiliki keberanian moral untuk mempertahankan kebenaran bahwa kebenaran itu hanya satu yaitu dari Allah SWT. ⁶³Sikap seperti ini akan menghasilkan *out-put* pendidikan yakni ilmuwan yang mampu memahami dan menunjukkan bahwa segala fenomena apapun bentuknya sebagai bukti adanya Yang Maha Esa yaitu Allah, dan ini adalah sikap tauhid.

Jika tauhid telah benar-benar menjadi paradigma pendidikan Islam, maka boleh berharap bahwa pendidikan Islam mampu menghasilkan manusia paripurna sebagai wujud keutuhan kepribadian dengan landasan keimanan dan ketaqwaan yang kokoh yaitu kualitas manusia yang agamis yang memiliki ketahanan dan keberdayaan yang mantap.

⁶¹ *Ibid.*, hal. 79-80

⁶² *Ibid.*, hal. 81-82

⁶³ *Ibid.*, hal. 74

BAB III SAYYID QUTHB DAN TAUHID PEMBEBASAN

A. Sayyid Quthb : Riwayat Hidup dan Pemikirannya

Menurut Charles Tripp, salah satu cara untuk menjelaskan orientasi dan perkembangan pemikiran Sayyid Quthb adalah mengaitkan pengalaman hidup dengan tulisannya. Hal ini berlaku bagi karya sastra, maupun tulisan Quthb dikemudian hari tentang Islam, masyarakat dan politik. Pengaitan semacam ini didorong oleh tulisan semi-otobiografinya.¹ Ini terbukti dari perjalanan hidup dan karir ilmiahnya, dari seorang kritikus sastra, penggemar sastra barat², sampai menjadi seorang pemikir muslim yang dicap sebagai “revivalis” dan sebagai ideolog dan aktifis Ikhwanul Muslimin yang cukup dikenal, serta akhir hayatnya ditiang gantungan penguasa tiran Gamal Abdul Nasir. Dengan menghubungkan jalan hidup dan karya-karyanya, akan diketahui, benarkah Quthb seorang revivalis, bahkan fundamentalis ?

Sayyid Quthb dilahirkan pada tanggal 9 Oktober 1906 di Mausyah, Propinsi Asyut, Mesir. Nama lengkapnya adalah Sayyid Quthb Ibrahim Husain Syadzili.³ Ayahnya Ibrahim Husain Syadzili digambarkan sebagai seorang mukmin yang bertaqwa dan mempunyai kedudukan sosial yang tinggi diwilayahnya.⁴ Ia seorang petani yang relatif kaya dan komisaris Partai Nasional (*al-Hizb al-Watani*) yang cukup dikenal di Asyut karena karena konsistensi pemikirannya. Ia

¹ Charles Tripp, Sayyid Quthb : Visi Politik, dalam Ali Rahnama (ed.), *Para Perintis Zaman Baru Islam*, terj. Ilyas Hasan, Bandung : Mizan, 1995, hal. 154

² Robert D.Lee, *Mencari Islam Autentik*, terj. Ahmad Baiquni, Bandung : Mizan, 2000, hal. 97

³ Majalah Al-Muslimun, edisi-11, tanggal 12 Robi'ul Awwal 1402 H./18 Januari 1982, hal 12, sebagaimana dikutip dalam Shalah Abd Fatah Al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir fi Zhalal Qur'an*, terj. Salafuddin Abu Sayyid, Solo : Era Intermedia, 2001, hal 23

⁴ *Ibid.*, hal 24

bahkan sering berhadapan dengan penguasa Mesir berkaitan dengan pemikiran-pemikirannya yang berbenturan dengan kepentingan dan kebijaksanaan pihak kerajaan yang didikte Inggris menyangkut masalah-masalah yang dihadapi rakyat Mesir, yang ia sampaikan melalui berbagai kesempatan. Kedudukan ayahnya dalam Partai Nasional ini berpengaruh besar terhadap diri Sayyid Quthb. Pada usia 13 tahun, Quthb banyak menyaksikan kegiatan-kegiatan partai di rumahnya, seperti rapat-rapat dan pertemuan rahasia, terutama menjelang peristiwa pemberontakan 1918. Ayahnya yang berlangganan surat kabar milik Partai Nasional -- *al-Liwa* -- menjadikan rumahnya tempat banyak orang, untuk membaca dan mendiskusikan informasi yang ditulis *al-Liwa*. Ayahnya dikaruniai umur yang panjang dan wafat ketika Quthb melanjutkan studinya di Kairo.

Ibu Sayyid Quthb juga seorang wanita salihah dan berasal dari keluarga yang terpelajar. Ibunya sangat berperan dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai keislaman, pada diri anak-anaknya, tak terkecuali Sayyid Quthb.⁵ Ibunya sangat berperan dalam membantu Sayyid Quthb menghafal Al-Qur'an, dengan tekun ia mendengarkan hafalannya. Kebersamaan dengan ibunya dalam bacaan Al-Qur'an yang khusus meninggalkan kesan yang sangat mendalam bagi Quthb. Sehingga ketika ibunya wafat ia begitu terguncang, sehingga kerinduannya terhadap Al-Qur'an tergugah kembali. Untuk mengenang ibunya ia menulis *al-Taswir al-Fanni fi al-Qur'an*. Peristiwa kematian ibu yang sangat dicintainya, kesehatannya yang terganggu, serta keterasingannya dari *status quo* dan budaya Barat, merupakan faktor internal yang menyebabkan terjadinya perubahan orientasi

⁵ *Ibid.*

pemikiran Quthb dari cenderung sekuler kepada pendalam terhadap al-Qur'an dan wawasan keislaman.⁶

Sayyid Quthb merupakan anak sulung dari empat bersaudara, dua laki-laki dan dua perempuan. Yaitu Sayyid Quthb sendiri, Muhammad Quthb (guru besar Universitas Umm al-Qura, Mekah), Aminah Quthb dan Hamidah Quthb.⁷

Sayyid Quthb memulai dan menyelesaikan pendidikan dasar didesanya Mausyah. Dia mampu menyelesaikan hafalan al-Qur'an dalam usia sebelas tahun, meski sekolahnya (*madrasah*) tidak mengharuskan menghafal al-Qur'an – berbeda dengan *kuttub* yang mewajibkan menghafal al-Qur'an bagi siswanya.⁸

Pada tahun 1919 bersama orang tuanya di pindah ke Helwan, daerah pinggiran Kairo selatan pada usia 13 tahun. Dia masuk sekolah lanjutan di Kairo dan pada usia 16 tahun dia masuk ke Universitas Dar Al-Ulum, yang kemudian menjadi universitas Kairo. Setelah lulus Quthb diangkat sebagai inspektur Kementerian Pendidikan.⁹

Setelah Perang Dunia II (PD II), adalah masa-masa yang menandai kekecawaannya terhadap terhadap Barat, dan khususnya Inggris yang mengingkari kemerdekaan Mesir dan hak-hak orang-orang Arab di Palestina untuk menentukan nasib sendiri. Kekecewaan itu bertambah mendalam setelah ia sempat tinggal

⁶ Adnan A.Musallam, "Sayyid Quthb and Social Justice, 1945 – 1948", dalam *Journal of Islamic Studies*, Vol. 4 (Januari 1993), hal. 56

⁷ Zainab al-Ghazali, *Perjuangan Wanita Ikhwanul Muslimin*, terj. Salim Basyarahil, Jakarta : Gema Insani Press, 1993, hal., 144. Menurut Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi Sayyid bukan empat bersaudara, tetapi lima bersaudara, disamping dua saudara yang meninggal sewaktu masih kecil. Sayyid Quthb mempunyai seorang kakak perempuan yang bernama Nafisah Quthb. Dibanding empat saudaranya Nafisah memang tidak aktif dalam dunia sastra dan pemikiran Islam, sehingga mungkin karena hal ini ia kurang dikenal. Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi, Pengantar *Op.Cit.*, hal. 25.

⁸ *Ibid.*, hal., 44

⁹ Robert D.Lee, Mencari Islam..., *Op. Cit.*, hal.97

selama 2 tahun di Amerika. Dalam pandangan Quthb peradaban materialistik Barat tidak mengandung nilai-nilai dasar kemanusiaan dan membawa manusia pada kerusakan spiritual, sosial dan bahkan fisik. Ia akhirnya meninggalkan dunia kritik sastra, dan mengalihkan minatnya untuk mengkaji Islam dan kemudian pada tahun 1953 bergabung dengan Ikhwanul Muslimin.¹⁰

Sampai dengan keberangkatan ke Amerika pada tahun 1948 untuk studi dalam bidang pendidikan, menurut pengakuan Quthb sendiri, ia hanya mengetahui sedikit tentang *Ikhwanul Muslimin* (IM). Ketertarikan Quthb terhadap IM dimulai saat ia masih berada di AS. Pers-pers AS dan pers Inggris yang sampai ke AS memberikan perhatian yang sangat besar terhadap terbunuhnya Hasan Al-Banna, pendiri dan pemimpin IM pada tahun 1949 dan pembubaran IM oleh pemerintah Mesir. Mereka menyambut gembira kedua peristiwa tersebut. Peristiwa dalam pemahaman Quthb menunjukkan arti penting IM dihadapan publik dan pemerintah AS, terutama penentangan IM terhadap Zionisme dan Kolonialisme Barat¹¹

Quthb mengawali karir intelektualnya dalam bidang kritik sastra dan penulisan karya sastra. Sampai pada pertengahan tahun empat puluhan kajian Quthb terhadap Al-Qur'an lebih lebih terfokus pada aspek seni dan keindahannya. Buku-buku yang diterbitkan pada fase ini antara lain *At Tashwir Al Fanni fi al-Qur'an* – tahun 1945 (Ilmu Artistik Dalam Al-Qur'an), *Masyahid Al-Qiyamah fi al-Qur'an* – tahun 1947 (Bukti-bukti Kiamat Dalam Al-Qur'an).¹²

¹⁰ *Ibid.*, hal., 98

¹¹ Sayyid Quth, *Mengapa Saya Dihukum Mati?*, terj. H.D. Ahmad Djauhar Tanwiri, Bandung : Mizan, 1993, hal. 14 -17.

¹² Shalah Abd. Fatah Al-Khalidi, *Op.Cit.*, hal. 39 dan 41

Fase berikutnya adalah perubahan orientasi pemikiran Sayyid Quthb dari sastra kepada kajian keislaman – meski menurut Al Khalidi masih bersifat umum – dan kritik sosial. Bahkan menurut Al-Khalidi karena kritik-kritik tajamnya itu Quthb dikirim untuk studi ke Amerika oleh pemerintah Mesir, dengan tujuan untuk menghindari kritiknya serta merubah orientasi pemikirannya.¹³ Corak pemikirannya pada fase ini antara lain terekam dalam buku *Al-Adalah Al-Ijtima'iyah fi Al-Islam* (Keadilan Sosial dalam Islam). Buku ini selesai ditulis pada tahun 1948 sebelum ia berangkat Amerika dan diterbitkan pada tahun 1949 saat ia masih studi disana. Persembahan yang ia tulis dalam buku ini pula yang akhirnya menghubungkan Quthb dengan Ikhwanul Muslimin.¹⁴

Perubahan besar pada orientasi pemikiran Quthb terjadi setelah kembali dari Amerika. Masa tinggal di Amerika selama dua tahun meninggalkan kesan yang mendalam pada pemikirannya. Quthb begitu terkesan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dicapai oleh Amerika dan dunia Barat pada umumnya. Namun pada sisi lain ia begitu miris melihat kerapuhan budaya dan moral serta kekeringan spiritual masyarakatnya. Pada fase ini corak pemikiran keislamannya cenderung radikal. Terlebih lagi setelah ia bergabung dengan IM dan mengalami penderitaan yang luar biasa di dalam penjara bersama anggota IM yang lain, serta melihat penderitaan keluarga yang ditinggalkan suami atau orang tua

¹³ *Ibid.*, hal. 30

¹⁴ Sayyid Quth, Mengapa. *Op. Cit.*, hal. 14 –17

mereka masuk penjara. Buku-buku yang diterbitkan pada fase ini antara lain : *Hadza al-Diin, Fi Dilali al-Qur'an* edisi revisi¹⁵ dan *Ma'alim fi al-Thariq*.¹⁶

Quthb meninggal dunia pada tahun 1966 ditiang gantungan rezim Gamal Abdul Nasser.¹⁷ Meski telah wafat, sampai saat inipun seolah sosok Quthb masih hidup, paling tidak dapat dilihat dari pengaruh pemikirannya. Bahkan ketika terjadi peristiwa penyerangan terhadap WTC dan Pentagon pada tanggal 11 September 2001, yang kemudian dituduhkan sebagai perbuatan Usamah bin Laden, Sayyid Quthb justru ditempatkan pada posisi yang lebih sentral, *idolog* dibalik tindakan Usamah bin Laden. Bahkan lebih dari itu, Quthb dianggap sebagai bapak intelektual jihad anti-Barat, yang berada dibalik pembunuhan Anwar Sadad pada tahun 1981, gerakan Hamas dan Jihad Islam di Palestina. *(If one wants to penetrate the mindset that produced their actions, a good place to begin is with the work of the most influential thinker of fundamentalist Islam, Sayyid Qutb. A theoretician for the Muslim Brotherhood, Qutb was executed in Egypt in 1966. Since then, his works have gained in popularity, so that he is now considered the most effective Islamic critic of the West and the most eloquent advocate of pan-Islamic revival.*

¹⁵ Dzilal pertama kali diterbitkan pada majalah *Al-Muslimun* secara berseri mulai awal tahun 1952. Ketika masuk penjara untuk pertama kali pada tahun 1954 Quthb telah menyelesaikan tafsir Dzilal sebanyak enam belas juz, juz-juz selanjutnya ia selesaikan saat dalam penjara atau masa antara pembebasannya untuk kemudian masuk penjara lagi. Saat menulis juz dua puluh tujuh Quthb mulai menemukan merenungkan metode pergerakan baru yang lebih cocok untuk penulisan tafsirnya, metode baru itu mulai ia terapkan pada tiga juz terakhir. Quthb hanya mampu merevisi Dzilal sampai juz tiga belas dan niatnya untuk melakukan untuk juz empat belas sampai dua puluh tujuh tidak terlaksana, karena didahului eksekusi atas vonis mati yang dijatuhkan kepadanya. Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi, Pengantar ..., *Op.Cit.*, hal. 55-67

¹⁶ *Ma'alim fi al-Thariq* merupakan risalah revolusioner Quthb yang dijadikan dasar dan bukti utama atas dakwaan makar dan terorisme terhadap dirinya, tidak mendukung dakwaan itu sendiri. Pengadilan itu sendiri berlangsung kacau, pengadilan yang semula terbuka, berubah menjadi tertutup untuk umum tatkala Quthb membeberkan penyiksaan yang ia alami selama berada dalam penjara. John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford, Dunia Islam Modern*, jilid 5, terj. Eva Y.N. dkk, Bandung : Mizan, 2001, hal. 71

¹⁷ *Ibid.*, hal 97 - 98

Pupils of his assassinated Anwar Sadat in 1981. The blind sheikh Omar Abdel Rahman, now in prison in the United States for conspiracy to commit terrorism, is also a disciple. The leaders of many of the major terrorist groups--such as Hamas and Islamic Jihad--regularly cite his works. His influence is so pervasive in the bin Laden circle that he has been called "the brains behind Osama.")¹⁸

Lebih jauh lagi, tak lama setelah peristiwa 11 September 2001, The Guardian memuat artikel dengan judul yang berbau pengadilan terhadap Sayyid Quthb, *Is this the man who inspired Bin Laden, Robert Irwin to Sayyid Quthb, the father of modern Islamist Fundamentalism*. Pemikiran Sayyid Quthb dianggap telah memberi pijakan ideologis bagi jihad di Afganistan, bahkan pemikirannya telah menyebar dan membangkitkan fundamentalisme serta menjadi kajian di berbagai belahan dunia Islam, yang terbentang dari Malaysia hingga Marokko.¹⁹

Dalam penilaian Esposito, kemasyhuran Sayyid Quthb melebihi Hasan Al-Banna, terutama dalam bidang karya tulis. Dari keseluruhan pendiriannya sebagai pemikir dan aktifis Islam, ia bisa disejajarkan dengan Badiuzzaman Said Nursi di Turki, Abu al-A'la Maududi di Pakistan serta Ali Syariati dan Ayatullah Rohullah Al-Musai Khomeini di Iran.²⁰ Karya-karya Quthb telah banyak diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa asing, seperti Persia, Turki, Inggris, Urdu dan lainnya. Bahkan tafsir *Dzilal* telah diterjemahkan oleh Ali Khamene (pengganti Khomeini)

¹⁸ Dinesh D'Souza, *Osama's Brain, Meet Sayyid Quthb, Intellectual Father of the anti-Western Jihad*, Newsletter Web, Volume 007, Issue 32, tanggal 29 April 2002

¹⁹ *The Guardian*, Selasa 1 November 2001.

²⁰ John L Esposito, *Ensiklopedi Oxford, ... Op. Cit.*, hal 69

kedalam bahasa Persia.²¹ Sedang terjemah dalam edisi bahasa Indonesia, telah diterbitkan oleh 2 dua penerbit, yaitu Gema Insani Press dan Robbanni Press.²²

B. Tauhid Pembebasan Dalam Pandangan Sayyid Quthb

Kerasulan Nabi Muhammad SAW dengan risalah pokoknya konsep Tauhid dalam pandangan Sayyid Quthb adalah revolusi pembebasan manusia secara total, yaitu revolusi yang mencakup segala sendi kehidupan manusia.²³

Dalam pandangan Sayyid Quthb, Islam adalah agama seluruh alam semesta, dalam arti kepatuhannya kepada sebuah sistem yang telah ditetapkan Allah untuknya.²⁴ Islam tidak cukup hanya dengan mengucapkan dua kalimat syahadat saja. Kesaksian tidak ada Tuhan selain Allah harus dibarengi dengan *uluhiyah*, tauhid kepemimpinan, tauhid ibadah dan tauhid orientasi. Sedangkan kesaksian bahwa Muhammad Rasulullah harus dibarengi dengan kepatuhan kepada risalah yang dibawanya. Jadi Islam bukan hanya membenaran dalam hati tentang hakekat uluhiyah, Islam bukan hanya ritual-ritual ibadah semata, syiar-syiar keagamaan atau pendidikan moral dan pengarahan-pengarahan rohani tanpa dibarengi tindakan nyata, yaitu dengan menerapkan aturan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Semuanya itu menjadi tidak berarti bila tidak ada pengaruhnya dalam

²¹ *Idid.*, hal. 71.

²² Edisi pertama terjemahan dalam bahasa Indonesia yang diterbitkan GIP tahun 2000, dan sampai dengan bulan Juli 2003 telah terbit sampai pada awal juz tiga belass dan ditambah dua juz terakhir. Sedang Robbani Press sampai Februari 2002 baru mampu menerbitkan sampai juz enam.

²³ Sayyid Quthb, *Beberapa Studi Tentang Islam*, terj. A. Rahman Zainuddin, Jakarta: Media Dakwah, 2001, hal 1-2

²⁴ Sayyid Quthb, *Fi Zhilahl Qur'an*, Kairo Darus Syuruq, cet 21, 1414H/1993M, jilid 1, hal.423

kehidupan sosial, sehingga masyarakat hidup bersih.²⁵

Kejahiliyahan tidak hanya terlambang dalam teori saja. Bahkan kadang tidak terlambang dalam teori sama sekali. Ia selalu terlambang dalam suatu masyarakat dinamis. Ia terlambang dalam suatu masyarakat. Untuk itu setiap usaha untuk menghilangkan kejahiliyahan, dan mengembalikan manusia kepada Allah, tidak boleh dan tidak ada gunanya kalau hanya terlambang dalam teori saja.²⁶

Islam tidak dapat hanya ideal dalam teori saja, yang dipercayai sekedar kepercayaan saja, atau tidak dapat hanya dilaksanakan dalam bentuk ibadah saja. Karena jika demikian maka keberadaan umat Islam dalam jumlah yang banyak sekalipun tidak mungkin melahirkan wujud praktis dari Islam, karena ia hanya merupakan orang-orang Islam teoritis yang berada dalam struktur organisasi masyarakat jahili.²⁷

“Dan kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelummu, melainkan Kami wahyukan kepadanya : bahwasanya tidak Tuhan melainkan Aku, maka sembahlah Aku” (Q.S. al-Anbiya’, 21:25)

Sejalan dengan Al Qur’an di atas, Sayyid Quthb berpendapat bahwa tauhid merupakan sendi utama dan hakikat pokok dalam aqidah Islam.²⁸ Ayat-ayat Makkiyah yang diturunkan selama tiga belas tahun masa kerasulan Muhammad SAW hanya berisi hakikat kalimat tauhid *laa ilaaha-illallah*, tidak membicarakan sistem yang harus didirikan dan tidak pula berisi aturan hukum Islam merupakan bukti begitu pentingnya masalah tauhid, karena ia merupakan landasan bagi

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Sayyid Quthb, *Ma'aalim fi al-Thariq*, Daar al-Syuuruq, Beirut, 1995, hal. 54

²⁷ *Ibid.*, hal 55-56

²⁸ Sayyid Quthb, *Khashaishu al-Tashawwuri al-Islamiy wa Muqawwamatuhu*, Daar al-Syuuruq, Kairo, 1998, hal 189

penetapan hukum pada fase dakwah dan turunnya Al Qur'an berikutnya (Madaniyah). Dalam pandangan Sayyid Quthb, Islam adalah agama seluruh alam semesta, dalam arti kepatuhannya kepada sebuah sistem yang telah ditetapkan Allah untuknya.

Memulai seruan pada bangsa Arab dengan seruan aqidah tauhid *laa ilaaha-illallah* bukanlah hal yang mudah. Ini bukan berarti mereka tidak mengerti maksud kalimat tersebut. Mereka benar-benar mengerti maksud kalimat tersebut, dan justru karena itu mereka menolak dengan keras. Mereka telah mengenal pengertian *ilah* (Tuhan) dan pengertian *laa ilaaha-illallah*. Mereka mengerti bahwa *uluhiyah* (ketuhanan) itu berarti *hakimiyah* (penguasaan) yang tertinggi. Para pemuka agama (dukun), ketua suku dan penguasa sadar bahwa dengan mentauhidkan Allah berarti melucuti kekuasaan mereka. Mereka mengetahui bahwa kalimat *laa ilaaha-illallah* merupakan revolusi terhadap kekuasaan bumi dan pemberontakan terhadap orang yang memerintah dengan hukum yang dibuatnya sendiri tanpa izin Allah. Orang Arab mengetahui bahasa mereka sendiri dan mengetahui maksud sesungguhnya dari *laa ilaaha-illallah*.²⁹

Integritas Rasulullah SAW dikalangan para pemuka Quraisy dengan gelar *al-amin* barangkali dapat saja digunakan oleh beliau untuk memulai seruannya dengan mengangkat tema yang tidak akan mendatangkan pertentangan bangsa Arab, seperti nasionalisme Arab, untuk mempersatukan bangsa Arab yang sedang terpecah-belah. Atau isu perbaikan moral, untuk memperbaiki moral bangsa Arab yang saat itu berada dalam titik terendah dekadensi moral. Atau isu pemerataan

²⁹ Sayyid Quthb, *Ma'aalim ...*, *Op. Cit.*, hal. 26-27

ekonomi dan penghapusan perbudakan. Sehingga tidak terjadi penolakan yang begitu keras. Baru kemudian setelah kekuasaan di tangan, dimulai tauhid. Tapi Allah tidak mengarahkan Rasulullah untuk memulai dakwahnya dengan seruan tersebut, melainkan dengan seruan *laa ilaaha-illallah*. Karena dasar ini mereka akan siap menerima konsekuensi rincian dan aturan hukum yang akan dibangun di atasnya.

Sifat uluhiyah hanya milik Allah semata. Pembebasan sebagai akibat dari penerimaan kalimat *laa ilaaha-illallah* menurut Sayyid Quthb adalah :

“...Pembebasan bukanlah membebaskan dunia dari tangan tiran (thaghut)³⁰ Romawi atau Parsi ke tangan tiran Arab. Tiran semuanya tetap tiran. Bumi ini kepunyaan Allah, dan harus seluruhnya kepunyaan Allah. Bumi ini baru semuanya kepunyaan Allah kalau disana telah berkibar bendera *laa ilaaha-illallah*, sebagaimana yang dikenal oleh seorang Arab yang mengetahui pengertian bahasanya; tidak ada yang berkuasa kecuali Allah, tidak hukum kecuali yang datang dari Allah, seseorang tidak mempunyai kekuasaan terhadap orang lain, karena kekuasaan itu seluruhnya milik Allah...”³¹

Sayyid Quthb meletakkan kebebasan jiwa sebagai prasyarat bagi terwujudnya keadilan sosial. Keadilan sosial yang sempurna tidak mungkin terwujud dan terjamin pelaksanaannya serta kelestariannya, sepanjang ia tidak dikaitkan dengan persoalan-persoalan jiwa yang batini, dengan memberikan hak setiap individu dan kebutuhan masyarakat kepadanya, karena ia akan menghantarkan pada tujuan kemanusiaan yang luhur. Akan tetapi kebebasan jiwa itu pelaksanaannya harus didasarkan pada syari’at, sehingga menjadi penopang yang paling kuat, baik bagi yang memiliki kemampuan kuat maupun yang lemah.

³⁰ Sayyid Quthb, menafsirkan *thaghut* adalah kezaliman (*tughyan*), yaitu segala yang menzalimi kesadaran, melawan kebenaran dan melampaui batas-batas yang ditentukan oleh Allah untuk para hamba-Nya. Sayyid Quthb, *Zhilal, Op.Cit.*, hal 292

³¹ Sayyid Quthb, *Ma’alim, Op.Cit.*, hal. 28-29

ia berusaha meningkatkan yang lemah, dan membuat yang kuat bersikap *tawadhdhu*.³²

Adanya aturan yang mengatur kebebasan jiwa diperlukan, karena bisa jadi jiwa telah terbebas dari berbagai bentuk perbudakan, tetapi ia kemudian diperbudak oleh yang lain. Maka bila jiwa telah merasakan adanya perbudakan oleh nilai-nilai apapun juga, sesungguhnya ia tidak lagi memiliki kebebasan yang penuh.

Setelah menjamin adanya kebebasan jiwa, Islam melangkah lebih jauh lagi dengan persamaan kemanusiaan. Tidak ada kelebihan manusia yang satu dengan yang lain kecuali ketakwaannya. Persamaan itu ditegakkan di atas teori kemanusiaan yang sempurna dan bersih, sampai dari fanatisme agama sekalipun. Islam memerangi segala bentuk diskriminasi beserta sebab-sebabnya. Perbudakan disamakan dengan kematian, sehingga denda seorang yang membunuh seorang muslim karena tidak sengaja adalah memerdekakan budak.

Kehidupan tidak mungkin dapat ditegakkan bila setiap anggota masyarakatnya ingin menikmati kebebasan mutlak tanpa batas dan arah tertentu. Keadaan semacam ini merupakan jaminan bagi hancurnya masyarakat, yang pasti pula akan menghancurkan anggota masyarakat itu sendiri.

Islam memberikan kebebasan dalam bentuknya yang sempurna dan persamaan kemanusiaan dalam artinya yang paling dalam. Akan tetapi Islam tidak membiarkan keduanya dalam kekacauan. Islam menetapkan prinsip-prinsip jaminan dalam semua gambaran dan bentuknya. Ada jaminan antara individu dengan dirinya sendiri, antara individu dengan keluarga dekatnya, antara individu

³² Sayyid Quthb, *al-Adkalah al-Ijtima'iyah fi al-Islam* Kairo : Dar al-Syuruq, 1995, hal 32-33

dengan masyarakat, antara umat dengan umat lainnya, dan antara satu lapisan masyarakat dengan lapisan masyarakat lainnya secara timbal balik.

Hanya sistem yang dibuat Allah semata yang mampu menjamin kebebasan manusia terhadap manusia lainnya. Penghambaan hanya milik Allah semata dan dilarang kepada yang lain apapun bentuknya. Tidak seorang atau sekelompok orang-pun yang berhak membuat aturan untuk orang lain, yang pada gilirannya memperbudak orang lain.³³

C. Pandangan Sayyid Quthb tentang Pendidikan Islam

Memang tidak ada karya Quthb yang mengkhususkan pembahasannya pada masalah pendidikan, namun demikian berbagai uraian dalam tulisannya menunjukkan penguasaan dan apresiasinya yang begitu dalam tentang masalah pendidikan. Hal ini tidak terlepas dari latar belakang pendidikan formal dan pekerjaannya. Mendapatkan gelar sarjana pendidikan, diterima bekerja sebagai guru di departemen pendidikan Mesir, kemudian diangkat sebagai inspektur pendidikan, dan kemudian karena alasan tertentu dikirim ke Amerika untuk mendalami kurikulum pendidikan. Nuansa pendidikan dalam tulisannya itu antara lain terlihat pada *Ma'alim fi al-Thariq* dan tafsir *Dzilal*. Bahkan menurut John L. Esposito, sebagai seorang pendidik profesional, nada tulisan Quthb bersifat *persuasif* dan didaktik. Quthb menekankan peran pedagogis seorang pembimbing yang mengajarkan kebenaran iman sejati kepada muridnya.³⁴

³³ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, *Op.Cit.*, hal. 95

³⁴ John L. Esposito, *Ensiklopedi*, *Op.cit.*, hal. 72

Untuk memahami pemikiran pendidikan Sayyid Quthb yang memang tidak ditulis secara tersendiri, dapat ditempuh dengan beberapa cara, diantaranya : *pertama*, melalui pemikirannya tentang manusia dan potensi fitrah yang dimilikinya. *Kedua*, kemampuan akal manusia. *Ketiga*, pemikirannya tentang ilmu pengetahuan. *Keempat*, pemikirannya yang langsung mengenai pendidikan, dan metode pendidikan yang ada dalam Al Qur'an, meski tidak banyak.

a. Fitrah Manusia

Quthb memandang bahwa salah satu bukti kebenaran Islam adalah keselarasannya dengan alam. Islam selaras dengan hukum alam semesta dan keberadaan atau adanya keselarasan antara fitrah al wujud dengan fitrah manusia. Dengan demikian, Islam bukan hanya agama tetapi bagian integral dari alam semesta, hukum-hukumnya dan persesuaian alam semesta dengan hukum-hukumnya.³⁵

Menurut Sayyid Quthb, manusia mempunyai potensi yang sangat besar yaitu berupa *fitrah*. Fitrah manusia yang lurus mempunyai kecenderungan untuk bertuhan dan akan menerima ajakan (dakwah) untuk menerima yang sesuai dengan fitrahnya. Ajaran Islam dengan seruan utama untuk memurnikan ketuhanan, yaitu mengesakan Allah SWT lebih mudah diterima manusia karena memang sesuai dengan fitrah manusia.³⁶

Namun demikian sebagai agama yang realistis, Islam juga mengakui bahwa dalam konstruksi fitrah manusia ada kecenderungan untuk

³⁵ Sayyid Quthb, *Al-Mustaqbal*, ..., hal., 10

³⁶ Sayyid Quthb, *Hadza al-Diin*, diterjemahkan dengan judul : *Manhaj Islam. Keselarasan antara Agama dan Fitrah Manusia*, terj., Abu Ahmad Wajih Fiddarain, , Yogyakarta : Madani Pustaka Hikmah, 2002, hal., 94-115

memperturutkan hawa nafsu.³⁷ Hawa nafsu merupakan bagian esensial dari penciptaan manusia, yang merupakan pendorong agar kehidupan manusia tumbuh dan berkembang. Untuk mengimbangi sisi kecenderungan hawa nafsu ini Allah menciptakan sisi lain dari fitrah itu kecenderungan untuk mencapai kemuliaan.

Karena hawa nafsu merupakan bagian dari fitrah itu sendiri, suatu yang alami dan diberikan oleh Allah yang Mahatahu, maka Islam tidak *mengekang* dan mematakannya. Islam hanya *mengendalikan*,³⁸ mengatur dan menatanya. Pengekangan akan mengakibatkan komplikasi kejiwaan. Orang yang mengekang hawa nafsunya akan menghadapi dua tekanan yang saling berlawanan. Tekanan pertama berasal dari perasaannya yang mengatakan bahwa nafsu merupakan sesuatu yang kotor, salah dan syaitan yang harus di jauhi. Sedangkan tekanan kedua dari hawa nafsunya itu sendiri yang tidak

³⁷ Sayyid Quthb, *Zhilalil Qur'an, Op. Cit.*, hal. 373

³⁸ Dalam Dzilal Quthb memakai kata *al-kibt* (pengekangan) dan *al-dlibth* (pengendalian) Dalam kamus bahasa Arab kata *al-kibt* dan *al-dlibth*, meski kedua kata tersebut mempunyai arti yang sama, namun terdapat beberapa perbedaan kecenderungan makna turunannya. *Al-kibt* selain bermakna mengekang dan mengendalikan, memiliki beberapa arti yang cenderung negatif, seperti *shara'a* (membanting), *ahzaa* (mempermalukan), *ahaana* (menghinakan), *ahlaka* (membinasakan). Sedang *al-dlibth* selain bermakna mengekang dan mengendalikan memiliki beberapa arti yang cenderung positif seperti *ihkaam* (keakuratan), *itqoon* (kekesamaan), *tahqiq* (ketelitian), *tadqiq* (kecermatan), *ta'dil* (pelurusan) dan *tanzim* (pengaturan). Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Al-Asyr Kamus Kontemporer Arab – Indonesia*, Yayasan Ali Maksum, PP. Krapyak : Yogyakarta, 1998, hal 1490 dan 1202. Jadi Quthb begitu cermat dengan menggunakan kata *al-dlibth*. Kedua istilah tersebut dalam kamus bahasa Indonesia dan kamus Bahasa Inggris (*bridle*, *rein*) juga mempunyai pengertian yang sama dan dapat digunakan secara simultan. (Lihat Tim Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, cet. 9, 1997, hal. 464, 477-478 dan Peter Salim, *The Contemporary English – Indonesian Dictionary*, Jakarta : Modern English Press, 1996, hal.403, 1615 serta Peter Salim, *The Contemporary Indonesian – English Dictionary*, Jakarta : Modern English Press, 1996, hal., 574, 588) Namun demikian dalam pemakaiannya pada kali ini, pengekangan mempunyai makna yang lebih ekstrim; mengekang hawa nafsu dalam konteks bisa berarti membatasi atau bahkan menghilangkan sama sekali. Sedang mengendalikan lebih dimaksudkan kepada arti mengatur dan mengarahkannya. Mungkin akan lebih tepat bila digunakan istilah *mengelola* yang lebih merujuk pada proses, meski dalam istilah mengelola juga terkandung arti mengendalikan

mungkin dihilangkan sama sekali.³⁹ Pengendalian akan menyeimbangkan kedua unsur ini, sehingga menjadikan kehidupan maju dan berkembang.

Fitrah manusia yang lurus hanya akan selamat dengan mengikuti agama Allah, yang mempunyai konsepsi yang lurus, menyeluruh dan sempurna tentang fitrah manusia dan fitrah alam semesta.⁴⁰ Dari sanalah berbagai bentuk hubungan yang melandasi penciptaan manusia, posisinya yang semestinya dan cara-cara yang mesti ditempuh untuk mencapai tujuan hidup yang telah ditetapkan oleh Allah diatur. Tidak dengan menggunakan metode yang terpecah-belah, sehingga tidak akan bertentangan dengan fitrah manusia dan fitrah alam semesta.

Dengan penganugerahan fitrah kepada manusia untuk bertuhan (Q.S.7:172-174), maka tidak ada alasan bagi manusia untuk mengingkari perjanjian yang telah diucapkannya sebelum dilahirkan ke dunia. Dengan anugerah akal yang dimilikinya, manusia dapat sampai kepada eksistensi Tuhan. Akan tetapi karena fitrah manusia kadang menyeleweng dan akalpun seringkali sesat, maka sebagai bentuk kasih sayang Allah kepada manusia, maka Ia mengutus Rasul untuk memberikan peringatan, kabar gembira dan ancaman, agar manusia tidak menyelewengkan fitrahnya, serta tidak menyalahgunakan akalnya.

Dalam pandangan Quthb laki-laki perempuan mempunyai fitrah yang sama. Meski diciptakan perbedaan-perbedaan dalam hal tertentu, namun

³⁹ *Ibid.*, 374

⁴⁰ Sayyid Quthb, *Al-Mustaqbal*, ..., hal.,17

perbedaan itu dimaksudkan untuk saling melengkapi dan menyempurnakan antara keduanya.⁴¹

Meski telah dibekali dengan fitrah yang lurus, Allah tetap memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih menjadi *taat* atau *maksiat*.⁴² Allah melalui risalah yang dibawa para Rasul-Nya telah memberikan konsekuensi dari masing-masing pilihannya. Dari pilihan yang telah diambilnya, Allah akan memberikan balasan sesuai dengan pilihannya tersebut. Disinilah relevansi eksistensi surga dan neraka dalam risalah Islam. Demikian juga bentuk kebebasan yang dianjurkan oleh Islam adalah kebebasan yang bertanggung jawab.

b. Kemampuan Akal Manusia

Pandangan Sayyid Quthb tentang akal manusia, antara lain dapat dilihat melalui pembahasannya tentang kemampuan akal manusia dalam mengenal Tuhan. Dengan akalnya, manusia dapat sampai pada kesimpulan tentang eksistensi Tuhan, tetapi pengetahuan baru sampai kepada tahap praduga sebagaimana kisah Ibrahim, dan belum memberikan keyakinan yang permanen. Ibrahim dengan fitrah dasarnya yang lurus, dalam hatinya mengatakan bahwa Tuhan itu bukanlah patung, bulan, bintang atau matahari sebagaimana yang disembah kaumnya, namun hakikat keberadaan Tuhan itu belum dapat ia temukan secara pasti sebelum datang hidayah dari Allah.⁴³ Wahyu yang dibawa para rasul merupakan konfirmasi atas pencarian manusia tentang wujud Tuhan, dan mengokohkan bibit keimanan yang memang telah ada dalam diri manusia.

⁴¹ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, *Op.Cit.*, hal.574

⁴² *Ibid.*, 1078

⁴³ *Ibid.*, hal. 1137-1140

Kalaulah akal memang benar diciptakan oleh Allah sudah cukup bagi manusia untuk mendapatkan petunjuk bagi dirinya dan bagi kemasalahatan hidupnya, pastilah Allah telah menyerahkan manusia kepada akalnya saja, agar dengan akal itu manusia mencari petunjuk dan isyarat-isyarat keimanan yang terdapat dalam dirinya dan alam semesta.⁴⁴

Dalam pandangan Quthb, salah satu karakteristik konsep Islam adalah sifatnya yang *robbani*,⁴⁵ yaitu datangnya dari Allah, bukan produk manusia. Konsep Islam semuanya datang dari Allah sebagai karunia dan kemurahan Allah kepada manusia. Dalam konsep yang asli, Islam bebas dari partisipasi manusia, termasuk Rasulullah SAW. Rasul hanyalah menerima, menyampaikan dengan penuh amanah dan tanpa mencampuradukkan antara wahyu dengan pemikirannya sebagai manusia.

Lebih jauh Quthb menjelaskan, meskipun konsep Islam tidak menerima partisipasi manusia, Islam tetap memberikan peran yang cukup proporsional terhadap akal. Peran manusia dalam kaitan ini adalah menerima dan memahaminya, serta menerapkannya dalam realitan kehidupan. Kaidah metodologis dalam menerima dan memahami konsep Islam haruslah tetap mengacu kepada kaidah-kaidah dan alat penilaian dari konsep Islam itu sendiri, bukan dengan menggunakan ketetapan-ketetapan lain yang ada sebelumnya yang diambil dari sumber penilaian lain atau pendapatnya sendiri.⁴⁶

⁴⁴ *Ibid.*, hal., 806

⁴⁵ *Ibid.*, hal., 807 dan Sayyid Quthb, *Khashaish* . *Op. Cit.*, hal 46

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 47-48

Tentang hubungan antara akal, fitrah dan agama (wahyu), lebih lanjut Quthb mengatakan bahwa pengertian Islam agama akal (*diin al-aql*)⁴⁷ adalah Islam berbicara langsung kepada akal dengan berbagai permasalahan dan ketentuan-ketentuannya dan tidak memaksa akal dengan hal-hal material yang luar biasa. Juga dalam pengertian meluruskan cara pandang serta mengajak akal supaya mengamati dalil, petunjuk dan isyarat iman yang ada dalam dirinya dan alam semesta dengan tujuan membebaskan fitrah manusia dari noda-noda tradisi, kebodohan dan hawa nafsu yang menyesatkan akal dan fitrah. Juga dalam pengertian menyerahkan kepada akal cara memahami nash. Islam tidak memaksa akal untuk mengimani sesuatu yang ia tidak pahami serta tidak mengerti maksudnya. Akan tetapi bila akal telah memahami ketetapan-ketetapan dan maksud nash, maka tidak ada pilihan lain bagi akal selain menyerah pasrah (*taslim*) kepadanya, sehingga ia menjadi mukmin, atau tidak menyerah pasrah kepadanya (*'adama al-taslim*) sehingga ia menjadi kafir.

c. Ilmu Pengetahuan

Sayyid Quthb mendefinisikan Ilmu sebagai :

Sesuatu yang tidak sebatas pemahaman ... ilmu adalah pemahaman yang lengkap dan interaksi dengan pemahaman ini, di dalam kedalaman jiwa dan kesadaran, yang kemudian diikuti oleh tindakan yang sesuai dengannya.⁴⁸

Dari definisi ilmu yang dikemukakan Quthb di atas tampak konsisten dengan pendapatnya, bahwa ilmu yang benar haruslah melahirkan amal. Ilmu bukan

⁴⁷ Sayyid Quthb, Zhilal, *Op. Cit.*, hal., 807

⁴⁸ Sayyid Quthb, *I'i al Tarikh ... Fikrah wa Minhaj*, Kairo : Dar al Shuruq, 1974, hal., 26, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Moussalli dalam Ahmad Moussalli : Sayyid Quthb's View o Knowledge, diterjemahkan oleh M. Sirozi dalam : *Jurnal Al-Fatah*, No.16/XIII, IAIN Raden Fatah, Palembang. 1993

hanya pemahaman semata. Ilmu adalah pemahaman yang lengkap, pemahaman tersebut kemudian berinteraksi sehingga menciptakan kondisi psikologis dan spiritual yang mendorong lahirnya tindakan yang sesuai dengan pemahaman itu. Dengan demikian ilmu dalam pandangan Quthb mengandung tiga dimensi, yaitu pemahaman (alam pikiran), jiwa dan kesadaran, serta interaksi dan aksi yang sesuai dengan pemahaman.

Bagi Quthb, selama ilmu itu mencakup kondisi alam pikiran dan interaksi jiwa dengan kesadaran, tak seorangpun yang mampu mendapatkan ilmu yang sempurna tentang eksistensi Tuhan atau alam semesta. Karena itu manusia tidak boleh misalnya, mempertanyakan ilmu Allah dalam penciptaan alam semesta, karena manusia tidak memiliki ilmu dan kemampuan untuk mengetahui tatanan alam semesta secara keseluruhan⁴⁹

Masih dalam konteks hubungan antara ilmu dan amal, menurut Quthb ilmu tidak mungkin dikembangkan dengan filsafat, karena filsafat tidak produktif serta tidak cocok bagi manusia. Bidang studi yang cocok bagi manusia adalah hal-hal yang bersifat praktis. Filosof dalam pandangan Quthb telah menempatkan diri mereka ke dalam tempat yang tidak ada cahaya sama sekali, kecuali cahaya nalar yang telah diberikan Tuhan kepada manusia. Namun nalarpun tidak boleh digunakan untuk berfilsafat. Nalar seharusnya digunakan dalam bidang ilmu-ilmu yang bermanfaat.⁵⁰

Meski Quthb secara terus terang menolak filsafat dan bahkan mencelanya, namun sesungguhnya interkasinya dengan filsafat lebih besar

⁴⁹ Sayyid Quthb, Zhilal ..., *Op. Cit.*, hal., 1393

⁵⁰ Sayyid Quthb, *Hadza al-Diin*, hal. 22-23

daripada rujukan-rujukan yang terdapat dalam tulisannya. Apalagi jika dipahami bahwa esensi filsafat selain bersifat rasional, kritis, dengan logika sebagai intinya, juga terdapat jenis filsafat lain yang menolak analisis kritis dan memakai jalan intuisi langsung dan personal. Quthb termasuk pemikir yang menggunakan filsafat jenis terakhir.⁵¹ Intuisi dan perenungan pribadinya secara langsung merupakan warna yang cukup dominan dalam setiap tulisan Quthb, terutama setelah dan saat berada dalam penjara. Bahkan diakuinya secara terus terang dalam penulisan tafsir *Dzilal*, yaitu pada muqodimah dengan judul *fi dzilal al-Qur'an* (dibawah naungan Al-Qur'an). Diakhir muqodimah itu Quthb menulis :

Demikianlah sebagian dari curahan perasaan saya dalam kehidupan di bawah naungan Al-Qur'an. Semoga Allah menjadikannya bermanfaat dan memberi petunjuk. Dan apa yang kamu kehendaki tidak terwujud kecuali jika Allah menghendakinya.⁵²

Quthb memang menganjurkan untuk mengikuti Al-Qur'an dan menghindari filsafat tanpa argumentasi. Namun pada kenyataannya dia justru berargumentasi secara keras serta mengemukakan bukti-bukti rasional untuk menolak filsafat, sehingga pada sisi ini sesungguhnya Quthb dapat dipandang sebagai seorang filosof.⁵³

Dalam hal ini memang terdapat sedikit perbedaan antara pemikiran Quthb fase awal ketika ia memulai orientasi keislaman dan setelah ia pulang dari studi di AS, bergabung dengan IM dan mengalami masa-masa sulit dan penyiksaan dalam penjara. Misalnya antara *al-Adalah al-Ijtima'iyah fi al-Islam*

⁵¹ Ahmad Moussalli : Sayyid Quthb's..., *Op. Cit.*, hal. 65

⁵² Sayyid Quthb, Zhilal ..., *Ibid.*, hal. 18

⁵³ Ahmad Moussalli : Sayyid Quthb's..., *Log. Cit*

dan *Ma'alim fi al-Thariq*. Meski sama-sama menolak filsafat dalam memahami konsep Islam, karena dalam adanya kaitan yang erat pokok bahasan dengan pola pembahasannya, tetapi *al-Adalah* lebih lunak, sedang *Ma'alim* terkesan galak. Dalam *al-Adalah* bahkan menegaskan bahwa pendapatnya itu tidak ia maksudkan sebagai isolasi terhadap umat Islam, karena isolasi memang tidak mungkin dilakukan. Hanya saja pada tahap awal pembentukan konsepsi keimanan perlu adanya semacam proteksi, sebelum ia benar-benar kokoh keimanannya⁵⁴. Hal ini dapat dipahami karena *al-Adalah* ditulis dalam suasana yang lebih tenang. Sedang *Ma'alim* ditulis saat Quthb dalam penjara, atau antara masa pembebasan dan penangkapannya lagi, sehingga dipenuhi suasana *emosional*.

Untuk memperoleh ilmu menurut Quthb manusia dapat menempuh dua sarana utama, yaitu pengamatan (*al-qiyas ilaih*) dan percobaan (*al-tajribat*)⁵⁵. Namun demikian dalam pencarian itu harus diperhatikan bahwa Allah telah menetapkan kebenaran tentang urusan alam, urusan manusia atau urusan makhluk lainnya. Sehingga setelah melakukan pengamatan dan percobaan itu akal tidak boleh mengatakan misalnya, setelah memahami maksud nash dan ketetapan yang lahir darinya, saya tidak menemukan hal itu dalam logika, ilmu dan eksperimen yang pernah saya lakukan. Sebab apa yang dicapai manusia dalam masalah ini adalah nisbi, tidak bebas dari kemungkinan benar atau salah.

⁵⁴ Sayyid Quthb, *al-Adalah* . *Op. Cit.*, hal 197-198

⁵⁵ *Ibid.*, hal 278

Sedangkan ketetapan Allah tidak mengandung sesuatu melainkan kebenaran dan kebaikan.⁵⁶

Nalar manusia merupakan alat yang berharga dan penting dalam menerima dan memahami konsep Islam, namun ia bukan satu-satunya, melainkan salah satunya. Apa yang tidak terjangkau oleh nalar esensi, hakikat, ataupun caranya, tetap dapat diterima dan mempunyai tempat dalam logika pemahaman yang masuk akal. Sebab medan yang dijelaskan oleh konsep Islam adalah medan yang lebih luas dan lebih besar dari seluruh hakikat manusia. Mencakup hakikat dzat Illahi yang abadi, azali, kekal, universal dan mutlak. Sedangkan manusia manusia dikuasai oleh sifatnya yang fana, tidak abadi, tidak kekal, tidak universal dan tidak mutlak, sehingga pemahamannyapun dibatasi oleh sifat asasinya itu. Tidak mungkin bagi manusia untuk meliput hal-hal yang abadi dan mencakup segala sesuatu.⁵⁷

Pengamatan terhadap alam semesta, yang merupakan kitab alam yang terbuka, pencermatan terhadap kekuasaan Allah yang Maha Pencipta dalam pandangan Quthb merupakan ibadah yang sejati dan dzikir yang utama kepada Allah SWT.⁵⁸ Sekiranya ilmu-ilmu *kauniyah* yang mempelajari penciptaan alam, hukum dan undang-undangnya, serta berbagai potensi dan kekayaannya, berbagai rahasianya, dipadu dengan mengingat Pencipta alam ini dan merasakan keagungan-Nya niscaya spontan akan beralih menjadi ibadah dan sholat kepada-Nya. Ilmu-ilmu akan menegakkan kehidupan manusia dan mengarahkannya kepada Allah, karena ilmu pada hakekatnya merupakan

⁵⁶ *Ibid.*, hal., 808

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 48-49

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 545

karunia Allah paling indah kepada manusia. Tetapi sebaliknya, apabila telah dipenuhi oleh orientasi *materialistik*, yang memutuskan hubungan antara alam dan Penciptanya serta memutuskan hubungan antara ilmu-ilmu kauniyah dengan hakikat azali yang abadi, maka semacam ini akan menjadikan kehidupan manusia kacau dan mengalami kekosongan spiritual sehingga kehidupan manusia menjadi sakit.

Dalam pandangan Sayyid Quthb umat Islam boleh bertanya dan belajar kepada non-muslim tentang ilmu-ilmu murni dan eksperimental, serta urusan kehidupan praktis yang memang diserahkan kepada pengalaman dan pengetahuan manusia, seperti pertanian, strategi perang dan sebagainya. Namun tidak demikian halnya dengan urusan aqidah dan tatanan kehidupan manusia.⁵⁹

Hal ini antara lain didasarkan pada firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَطِيعُوا فَرِيقًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكُتُبَ يَرُدُّكُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ

كُفْرِينَ (ال عمران: ١٠٠)

Juga berdasarkan larangan Nabi terhadap Umar bin Khattab untuk mempelajari sebagian isi taurat.

Sayyid Quthb juga membicarakan kebebasan manusia untuk memperoleh informasi (dakwah), berfikir dan menentukan pilihan. Kebebasan tertinggi yang diakui oleh Islam adalah kebebasan beragama, dimana al-Qur'an menyatakannya dengan jelas :

⁵⁹ *Ibid*, hal. 439

لا إكراه في الدين قد تبين الرشد من الغي فمن يكفر بالطغوت ويؤمن بالله
فقد استمسك بالعروة الوثقى لانهصام لها والله سميع عليم (البقرة : ٢٥٦)

Menurut Sayyid Quthb, dari ayat di atas terlihat jelas betapa Allah memuliakan manusia dan menghargai pemikiran dan perasaannya. Aqidah adalah masalah pendirian dan keyakinan setelah mendapat penjelasan dan pemahaman, bukan pemaksaan dan penindasan. Islam datang dan mengetuk kesadaran manusia dengan berbagai potensi yang ada padanya. Islam berkomunikasi dengan akal pikiran, dengan logika dan nurani yang hidup serta berkomunikasi dengan fitrah yang lurus.⁶⁰

Kebebasan beraqidah merupakan hak pertama dan utama bagi manusia. Hak yang menegaskan kemanusiaan manusia. Karena bila kebebasan beraqidah seseorang dicabut, maka berarti yang dicabut adalah kemanusiaan itu sendiri. Allah menyerahkan kepada manusia untuk menetapkan keyakinannya sendiri, apakah ia akan mengikuti petunjuk atau tidak. Tapi Allah membebaskan kepada manusia tanggung jawab atas pilihan yang diambilnya. Suatu kebebasan yang bertanggung jawab.⁶¹

Ayat di atas menggunakan suatu bentuk ungkapan *nafi mutlak*, artinya meniadakan secara absolut. Ayat ini menafikan adanya paksaan dalam meyakinkan seseorang untuk memeluk Islam, apapun bentuknya. Paksaan itu betul-betul ditiadakan, bukan sekedar melarang untuk melakukannya. Agama

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 291

⁶¹ *Ibid.*

Islam-lah yang pertama-tama melarang umatnya memaksa orang lain mengikuti agama ini.⁶²

d. Pendidikan

Sayyid Quthb termasuk orang yang meyakini bahwa pendidikan merupakan jalan satu-satunya untuk merubah masyarakat dan membina generasi yang dapat memperjuangkan Islam. Hal ini ditunjukkan dari perenungannya terhadap keterlibatannya dalam *harakah* Ikhwanul Muslimin. Terutama pemberangusan dan penangkapan sebagian besar aktifitasnya oleh pemerintah Mesir setelah Ikhwan terlibat terlalu jauh dalam masalah politik. Menurut Quthb pendidikan yang benar sangat diperlukan untuk menghidupkan aqidah Islam dalam hati dan akal pemeluknya. Dengan memberikan pengertian yang benar terhadap ajaran Islam, maka apabila mereka telah memahami ajaran Islam, tidak perlu memaksakan penerapan hukum Islam atas mereka, tetapi mereka sendirilah yang akan meminta untuk diperintah dengan hukum Islam.⁶³

Dengan pendidikan yang benar akan lahir generasi-generasi terpilih dan terseleksi pribadi-pribadi yang memang tidak sanggup memperjuangkan Islam.⁶⁴ Pendidikan pada hakekatnya tidak bisa terlepas dari setting sosial budaya masyarakat yang mengitarinya. Dalam pandangan Quthb keberhasilan Rasulullah dalam mendidikan para sahabat ditentukan oleh tiga faktor⁶⁵. *Pertama*, sumber pertama yang menjadi tempat pengambilan adalah Al-Qur'an,

⁶² *Ibid*

⁶³ Sayyid Quthb, *Mengapa...*, *Op. Cit.*, hal. 37

⁶⁴ Yusuf Qaradhawi, *Sistem Kaderisasi Ikhwanul Muslimin*, terj. Solo : Pustaka Mantiq, 1992, hal. 14

⁶⁵ Sayyid Quthb, *Ma'aalim...*, *Op. Cit.*, hal. 14 - 15

terutama dalam taraf formatifnya. Sehingga generasi pertama ini bersih jiwanya, otak dan konsepsinya dari pengaruh isme lain. *Kedua*, sikap para sahabat dalam mempelajari Al-Qur'an bukan untuk penambahan wawasan atau menikmati keindahan sastranya semata, tetapi untuk mengamalkan dengan segera dan penuh kepatuhan. *Ketiga*, terdapat kemauan untuk ber-Islam secara total dikalangan sahabat. Ketika masuk Islam mereka dengan penuh keikhlasan meninggalkan secara total masa lalunya.

Bagi Quthb pendidikan bukan hanya suatu bagian yang terpisah dari sistem kehidupan dan alam semesta.⁶⁶ Hal ini karena adanya kesatuan antara penciptaan dan pengaturan alam semesta dan manusia. Pribadi manusia adalah satu kesatuan. Satu wujud dalam kejadiannya. Kesatuan yang melaksanakan tugas sebagai sebuah kesatuan. Tidak akan lurus gerak dan tidak akan padu langkahnya, kalau jalan hidupnya tidak diatur oleh satu peraturan yang bersumber dari konsepsi. Tidak mungkin nurani dan perasaan diatur oleh satu konsepsi, sedang kenyataan dan kegiatan hidupnya diatur oleh peraturan lain yang bersumber dari konsepsi lain. Jika hal itu terjadi, maka pendidikan akan menghasilkan *kepribadian terbelah* atau *schizophrenia*.

Karena itu dalam pandangan Quthb pendidikan yang benar sangat diperlukan dalam menghidupkan aqidah Islam dalam hati dan akal pemeluknya.

Dengan memberikan pengertian yang benar terhadap ajaran Islam, maka

⁶⁶ Sayyid Quthb, *Al-Mustaqbal li Hadza al-Diin*, Daar al-Syuuruq : Kairo 1993, hal. 16. Pandangan bahwa pendidikan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari system kehidupan dan alam semesta merupakan konsekwensi dari prinsip *sumuliyatu al-Islam* (universalitas Islam). Prinsip ini merupakan prinsip dasar yang dianut Hasan Al-Banna dan IM. Namun nampaknya Quthb telah memegang prinsip ini jauh sebelum ia bergabung dengan IM, ini dapat dilihat dari karyanya *al-Adalah al-Ijtima'iyah fi al-Islam* yang selesai ia tulis pada tahun 1948, sedang ia bergabung dengan IM tahun 1953.

apabila mereka telah memahami ajaran Islam, tidak perlu memaksakan penerapan hukum Islam atas mereka, tetapi mereka sendirilah yang akan meminta untuk diperintah dengan hukum Islam.⁶⁷

Dalam kaitan dengan penanaman nilai atau pendidikan moral, menurut Sayyid Quthb, aqidah keagamaan harus menjadi dasar utama bagi pendidikan. Pendidikan haruslah didasari suatu ikatan hati nurani manusia dengan otoritas yang lebih tinggi dari diri yang terbatas dan kepentingan jangka pendek. Pendidikan harus diikat dengan Allah Swt. Pendidikan harus didasari tujuan mencari ridha Allah SWT.⁶⁸

Sebagai konsekwensi dari penerimaan terhadap paradigma tauhid sebagai prinsip asasi dalam pendidikan Islam, maka pendidikan Islam terutama dalam pembentukan kepribadian dan penanaman dasar keimanan hanya mengambil Al-Qur'an dan As-Sunnah saja sebagai sumber. Pada tahap ini sumber-sumber lain, harus diabaikan dan dijauhkan dari peserta didik. Dengan demikian, sebelum mengenal ideologi atau isme-isme lain ia sudah kokoh aqidahnya. Hal ini juga dimaksudkan untuk menjaga kemurnian aqidah umat Islam.

e. Metode Pendidikan

Dalam pandangan Quthb, metode pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tata nilai yang dianut masyarakatnya secara keseluruhan. Misalnya ketika mengambil metode pendidikan Barat dan menerapkan system dan silabusnya, maka pendidikan secara otomatis telah mengikuti pola pemikiran filsafat yang

⁶⁷ Sayyid Quthb, *Mengapa* . *Op. Cit.*, hal 37

⁶⁸ Sayyid Quthb, *Beberapa Studi Tentang Islam* .*Op. Cit.*, hal 64-65

melandasi metode, system dan silabus itu.⁶⁹ Dengan demikian sebelum mengambil suatu metode yang berasal dari luar ajaran dan tradisi Islam harus dipertimbangkan dengan seksama manfaat dan dampak yang ditimbulkannya.

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam begitu kaya metode pendidikan. Pemaparan Al-Qur'an tentang berbagai peristiwa, penggambaran tentang kehidupan akhirat, surga dan neraka, penjelasan tentang tabiat manusia dan fenomena penciptaan alam semesta, serta penetapan hukum, dalam pandangan Quthb semuanya mengandung *tarbiyah* (pendidikan) bagi manusia.

Meski dibekali fitrah yang lurus dan nalar, namun karena sering mengikuti hawa nafsu, maka fitrah tersebut menyimpang dan nalarpun kadang sesat. Untuk menjaga agar fitrah manusia tetap pada jalannya yang lurus, atau mengembalikan ke jalan yang lurus bila fitrah telah menyimpang, Al-Qur'an menurut Quthb menempuh beberapa metode, beberapa diantaranya :

1. Kehidupan Akhirat, janji Surga dan ancaman Neraka
2. Memperhatikan Ciptaan Allah
3. Ujian dengan Kebaikan dan Kejelekan
4. Kisah Umat-umat terdahulu

Surga dan neraka atau janji kenikmatan dan ancaman siksa (*punishment and reward*) merupakan sarana yang dijadikan oleh Allah SWT dalam mendidik manusia agar kembali kepada kelurusan fitrahnya. Ketika dihadapkan kepada gambaran kengerian siksan neraka dan kedatangan hari kiamat maka kerak-kerak kesombongan, kekafiran dan maksiat yang menutupi

⁶⁹ Sayyid Quthb, al-Adalah . *Op. Cit.*, hal 197-198

fitrahnya akan luruh semuanya. Kemudian ia kembali kepada kesucian fitrahnya.⁷⁰ Allah pencipta semua makhluk mengetahui dengan pasti sifat-sifat yang dimiliki manusia, diantara ketidaksukaannya pada hal-hal yang mengerikan dan ketakutannya pada hal-hal yang mengerikan.

Demikian juga dengan surga yang merupakan bentuk penghargaan kepada manusia atas jalan ketaatan yang telah dipilihnya. Allah mengetahui bahwa manusia selalu menyukai keindahan dan kesenangan, apalagi bila kesenangan itu digambarkan dengan sangat menarik, maka manusia akan berlomba-lomba untuk meraihnya. Manusia akan berusaha untuk mencapainya walaupun untuk itu perlu pengorbanan dan perjalanan berat. Sedangkan Allah telah memberitahukan hanya ada satu jalan sampai kepada surga, yaitu taat mengikuti jalan telah digariskan-Nya.

Sarana pendidikan lain yang digunakan oleh Allah untuk memanggil agar manusia kepada antara lain penyampaian kisah-kisah umat yang telah lalu, penciptaan alam semesta dan pengaturannya. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an dipaparkan dalam tempat dan situasi-situasi yang relevan. Terdapat pembatasan yang jelas dalam penyampaian kisah-kisah itu. Dibatasi bingkai, substansi dan metode penyampaiannya. Sehingga sesuai benar dengan kondisi kejiwaan, pikiran dan nilai estetis penyampaiannya. Dengan demikian, tercapailah peran tematisnya, tercapai sasaran psikologisnya dan tertuang pula ritmanya.⁷¹

Sebagai contoh penceritaan tentang penciptaan Adam, tujuan penciptaannya sebagai khalifah serta godaan yang dihadapi sehingga Adam

⁷⁰ Sayyid Quthb, Zhilal..., *Ibid.*, hal., 1086-1088

⁷¹ *Ibid.*, hal., 55

dikeluarkan dari surga. Kisah pengalaman Adam merupakan pendidikan dan persiapan bagi manusia untuk mengemban tugas kekhilafahan. Agar manusia mengenali potensi yang ada dalam dirinya. Kisah pohon terlarang, bisikan setan dengan kenikmatan semu, kelupaan terhadap janji dengan melakukan pelanggaran, bangkit kembali setelah tidak sadar, menyesal dan bertaubat; semua itu merupakan pengalaman hidup manusia yang selalu berulang-ulang.⁷²



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

⁷² *Ibid.*, hal., 59

BAB IV

IMPLIKASI KONSEP TAUHID PEMBEBASAN SAYYID QUTHB BAGI PENDIDIKAN ISLAM

Konsep tauhid merupakan sendi utama dari seluruh ajaran Islam. Tidak ada satu bagianpun dari ajaran Islam yang menyalahi atau keluar dari prinsip dasar ini. Setiap konsep pengembangan ajaran Islam harus tetap berada dalam bingkai ruh tauhid. Sebuah konsep tidak dapat lagi dikategorikan bercorak Islam apabila telah menyimpang dari prinsip ini. Demikian juga halnya dengan pendidikan, ia dapat disebut sebagai pendidikan Islam apabila semua proses yang dilaluinya selalu didasari prinsip tauhid.

Tauhid pembebasan adalah sebuah konsep yang memaknai ke-Esaan Tuhan dalam ikrar *Laailaha illallah* sebagai revolusi pembebasan yakni membebaskan manusia dari segala macam penghambaan kepada selain Allah. Syirik kepada Allah adalah berhala raksasa yang mempunyai akar yang dalam pada saluran-saluran perasaan manusia dan merupakan sumber kekacauan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu mensucikan zat Tuhan dengan kesucian yang mutlak bahwa tiada Tuhan selain Allah pada hakikatnya deklarasi pembebasan manusia secara total, revolusi yang mencakup segala segi kehidupan manusia, menghancurkan berhala-berhala terlepas dari apapun juga namanya yang terdapat dalam segala segi kehidupan manusia.

Di antara bentuk berhala dalam kehidupan manusia yang ditentang oleh revolusi itu adalah berhala kefanatikan baik kefanatikan agama maupun terhadap ras dan warna kulit; menentang perbedaan kemasyarakatan dan sistem kelas; penyelewengan, penganiayaan dan kesewenang-wenangan; menentang segala

macam bentuk perbudakan dan diskriminasi. Konsep tauhid pembebasan ini memandang satunya asal manusia, semua manusia mempunyai kedudukan yang sama dihadapan Allah, perbedaan hanya terletak pada ketaqwaan kepada Allah dan karya yang baik terhadap hamba-Nya. Semua bentuk penghambaan dan penghormatan yang hakiki hanya milik Allah semata. Manusia yang telah dengan rela menerima konsep tauhid berarti dengan telah rela pula ia mengikrarkan bahwa manusia tidak punya sedikitpun hak untuk bertindak sewenang-wenang, diskriminatif dan memperbudak sesamanya.

Implementasi konsep tauhid pembebasan secara konkrit dalam pendidikan Islam merupakan kebutuhan mendasar agar pendidikan Islam tidak kehilangan ruh dan orientasi serta terhindar dari kapitalisme pendidikan. Konsep ini tidak hanya berhenti pada dataran teoritis tetapi harus meresap sampai pada dataran paraktis dalam semua sendinya.

A. Tujuan

Tujuan yang jelas tentang apa yang hendak dicapai merupakan kemestian dalam sebuah proses. Tujuan akan menjadi landasan evaluasi tentang keberhasilan atau kegagalan proses itu. Tujuan akan memudahkan dan memperjelas metode, sarana serta langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapainya. Sebaliknya ketidakjelasan tujuan akan menjadikan langkah-langkah untuk mencapainya menjadi kabur dan tidak terarah.

Allah menciptakan alam semesta ini dengan tujuan yang jelas demikian pula tujuan-Nya menciptakan manusia, yakni mengemban misi penghambaan, ketundukkan kepada Allah dan misi kekhilafahan di muka bumi. Tugas manusia ini

demikian penting sehingga semua hal yang dilakukan manusia tidak boleh keluar dari kedua misi agung tersebut, termasuk kegiatan dalam proses pendidikan. Jadi, pendidikan Islam harus memiliki tujuan yang sama dengan tujuan penciptaan manusia, yaitu merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia baik secara individual maupun sosial. Esensi tujuan ini adalah tauhid.

Konsep tujuan pendidikan Islam mempunyai makna yang sangat tinggi melebihi rumusan tujuan yang dibuat para ahli lain di dunia. Konsep yang tidak sekedar membentuk kepribadian, kedewasaan, aktualisasi diri dan lain-lain sebagaimana yang diserukan oleh para ahli pendidikan Barat, akan tetapi konsep yang mampu mengarahkan manusia pada visi ideal dan menjauhkan manusia dari ketergelinciran serta penyimpangan, karena makna ibadah adalah mencakup seluruh aspek kehidupan dan khalifah memiliki misi sebagai pelayan kemanusiaan dalam mewujudkan kebahagiaan individu dan masyarakat.

Tujuan pendidikan Islam yang sarat dengan konsepsi ketuhanan memiliki beberapa kelebihan.¹ Pertama, bersumber pada kesempurnaan Ilahi, sehingga sifat pendidikannyapun sempurna meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, bersifat universal dan dapat eksis sepanjang masa. Kedua, selaras dengan fitrah kemanusiaan karena mengembangkan segala potensi dan kecenderungan-kecenderungan manusia ke arah yang lebih ideal yakni penghambaan diri kepada Allah. Ketiga, memiliki keseimbangan dan keharmonisan antar aspek. Keempat, realistis karena mudah diaplikasikan dan elastis karena selalu relevan dengan

¹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, Terj. Shihabuddin, Jakarta : Gema Insani Press, 1995. hal. 132-133

berbagai situasi dan kondisi melampaui batas waktu, wilayah dan pola hidup yang bervariasi.

B. Kurikulum

Dalam pengertiannya yang terbatas kurikulum adalah materi yang harus diajarkan dalam suatu program pendidikan. Dalam pengertian yang luas kurikulum diartikan sebagai suatu keseluruhan pengalaman belajar peserta didik yang dapat mendukung proses perkembangan diri ke arah perwujudan tujuan pendidikan. Hal ini berarti, kurikulum pendidikan Islam harus dapat mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang fundamental yakni memurnikan ketaatan dan peribadatan hanya kepada Allah. Implikasinya adalah kurikulum Islam harus memiliki materi dan sistem pengajaran yang bertujuan untuk mensucikan manusia, memeliharanya dari penyimpangan dan menjaga keselamatan fitrah manusia. Sebagaimana pandangan Quthb bahwa fitrah merupakan potensi dasar manusia yang senantiasa lurus, maka kurikulum pendidikan Islam harus dirancang sedemikian rupa, sehingga suasana belajar dan proses pendidikan secara umum dapat menunjang peserta didik untuk dapat tetap berada pada jalan yang lurus sesuai dengan fitrahnya.

Eksistensi nilai-nilai tauhid yang tersurat dalam tujuan pendidikan Islam yang sifatnya umum dan abstrak ke dalam tujuan yang lebih operasional di setiap disiplin ilmu sepenuhnya tergantung pada para pakar pengembang kurikulum. Artinya nilai-nilai tauhid akan termanifestasi dalam isi materi pembelajaran tergantung pada tingginya komitmen terhadap tujuan pendidikan itu sendiri.

a. Holistik

Seringkali kurikulum disusun kurang mempertimbangkan prinsip holistik dalam pendidikan Islam. Kurikulum sering tidak menggambarkan proses pendidikan yang utuh. Yang tampak adalah sejumlah proses pendidikan dan bahkan pada bagian tertentu proses pengajaran yang berdiri sendiri, masing-masing mempunyai tujuan tersendiri dan tidak berkaitan dengan tujuan umum pendidikan Islam yang diikat prinsip tauhid. Sebagai contoh tidak padunya kurikulum pendidikan Islam itu dapat dilihat pada tujuan yang tercantum dalam setiap mata pelajaran. Disana tidak akan pernah ditemui tujuan mengesakan Allah (berjiwa tauhid) kecuali dalam pelajaran agama. Pada pelajaran matematika, ilmu pengetahuan alam, sejarah dan lainnya tidak pernah dikaitkan dengan eksistensi dan ke-esaan Allah. Padahal dalam banyak tempat dalam Al-Qur'an Allah selalu mengkaitkan setiap penjabaran fenomena alam dan penciptaannya, fenomena sejarah umat-umat terdahulu, dengan eksistensi-Nya dan keesaan (uluhiyah)-Nya.

Kurikulum yang tidak holistik diantaranya dirumuskan sebagai upaya pencapaian *pengajaran* sejumlah ilmu pengetahuan – tanpa tendensi nilai tertentu. Hal ini didasarkan asumsi naif *ilmu bebas nilai*, sebuah asumsi yang semakin ditinggalkan. Bagi sebagian pengkritik paradigma ini, pada kenyataannya ilmu tidak pernah bebas nilai. Demikian juga selogan ilmuwan yang harus netral dan tidak berpihak. Pada kenyataannya ilmuwan tidak pernah dapat benar-benar bersifat netral.

Islam adalah suatu ajaran yang holistic, mencakup semua aspek kehidupan dan tidak mengenal parsialitas. Dengan prinsip holistic, maka setiap proses dalam pendidikan Islam harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari upaya pencapaian tujuan pendidikan Islam secara menyeluruh.

Kurikulum yang tauhidi adalah kurikulum yang kondusif dan memudahkan para pendidik untuk membantu dan menyiapkan peserta didik dalam memberikan bekal wawasan keesaan Tuhan, wawasan keesaan kemanusiaan sebagai *ummatah wahidatan* dan wawasan keesaan alam sebagai ciptaan Allah, secara terpadu. Pemisahan ketiga wawasan tersebut dalam kegiatan pendidikan dapat berkembang ke arah skularisasi dan dapat melahirkan kemusyrikan yang bertentangan dengan ketauhidan²

Fitrah manusia diciptakan Allah selaras dengan fitrah penciptaan alam semesta, keberadaan manusia bukan bagian terpisah dari alam semesta. Sunatullah yang mengatur keberadaan manusia selaras pula dengan sunnatullah yang mengatur alam semesta. Oleh karena itu kurikulum pendidikan Islam harus tetap memegang prinsip kesatuan penciptaan manusia dan alam semesta ini. Kurikulum pendidikan Islam harus terhindar dari kerancuan dan kontradiksi. Berdasarkan hal ini kiranya tidak relevan lagi pendikotomian ilmu mejadi *ilmu-ilmu dunia* dan *ilmu agama*. Semua ilmu harus diarahkan pada pembentukan kepribadian manusia bertauhid, sehingga peserta didik tidak tumbuh menjadi manusia yang berkepribadian ganda.

² Djamari, Epistemologi Tauhid Ilmu Dalam Pendidikan Nasional, dalam Hendar Riyadi (ed) Tauhid Ilmu dan Implementasinya Dalam Pendidikan, Bandung : Nuansa Bekerja sama dengan PW Muhammadiyah Jawa Barat, 2000, hal. 78.

b. Amaliah

Dalam pengajaran agama, kurikulum pendidikan Islam baru berkuat seputar penyampaian ajaran agama. Meski sudah dirumuskan bertujuan mengetahui, memahami dan mau mengamalkan, tetapi dalam kenyataan pencapaiannya baru sebatas mengetahui. Untuk pencapaian tujuan memahami dan mengamalkan ajaran agama, kurikulum pendidikan Islam belum memberikan metode yang efektif.

Kurikulum pendidikan Islam harus memperhatikan hal-hal yang bersifat amaliah. Peserta didik selain dibekali ilmu juga dibekali pengalaman, yaitu dengan dilibatkan secara langsung dalam aktivitas-aktivitas yang merupakan manifestasi pemahaman agama secara kaffah. Atau dengan istilah yang lebih ekstrim harus ada nuansa *harakah* dalam kurikulum pendidikan Islam.

Dalam hal penanaman nilai tauhid sebagai sebuah dasar keagamaan, merujuk pada konsep Quthb tentang masyarakat Islam yang tidak bisa hanya terwujud dalam dimensi teori saja, maka penanaman nilai tauhid harus lebih banyak ditekankan pada pengkayaan pengalaman keagamaan, tanpa mengabaikan dimensi keilmuan. Ilmu dapat mengantarkan seseorang pada pemahaman yang benar, sehingga setiap amal akan disertai keyakinan yang mendalam dan keikhlasan. Bahkan dalam sebuah hadits disebutkan bahwa ilmu merupakan syarat diterimanya amal (*man ya'mal bi ghairi 'ilmin fa'amaluhu mardudatun lu tuqbalu*), sehingga pemahaman (*fahm*) merupakan

syarat yang harus mendahului amal. Namun demikian ilmu tidak boleh hanya berhenti pada tahap pemahaman yang beku, tetapi harus merupakan pemahaman yang *produktif*.

Mungkin bagi sementara pihak yang lebih menekankan pendidikan sebagai proses pengajaran – yang dalam dataran konsep oleh Al-Attas disebut *ta'lim* – akan sulit menerima konsep penanaman nilai tauhid semacam ini. Apalagi jika dirunut bahwa keberagamaan seseorang selain didasari faktor pemahamannya, juga dalam banyak hal ditentukan oleh faktor *hidayah*, bahkan *hidayah* dari Allah merupakan faktor yang paling menentukan keimanan seseorang. Jika hal dibawa kepada pemikiran diterminis (*jabariah*), maka keberagamaan bukan lagi wilayah pendidikan. Tetapi dapat pula diambil jalan tengah dengan memposisikan pendidikan sebagai salah satu *ikhtiar menjemput hidayah*.

c. Imunitas

Dalam upaya menanamkan keyakinan – *keimanan*- yang kokoh pada diri peserta didik, kurikulum pendidikan Islam perlu mempertimbangkan aspek *imunitas*. Sebelum diperkenalkan dengan berbagai macam aliran keyakinan, pemikiran, filsafat dan agama, terlebih dahulu harus ditanamkan keyakinan agamanya sendiri –*Islam*- secara mendalam sebagai imunitas. Bahkan pada tahap yang paling dini diperlukan *isolasi*, sampai peserta didik benar-benar siap diperkenalkan dengan berbagai isme itu.

Hal di atas sebagaimana interpretasi Quthb terhadap praktek pendidikan Rasulullah SAW terhadap para Sahabat, dimana pada tahap awal

Rasulullah membatasi sumber pengajarannya pada Al-Qur'an saja, maka dalam penanaman nilai tauhid melalui pengajaran, sumber pengambilannya pun harus dibatasi pada teks pokok, yaitu Al-Qur'an dan hadits. Pengkayaan dengan sumber lain dapat dilakukan setelah benar-benar memiliki landasan keimanan yang kokoh.

d. Memperhatikan Ilmu Terapan

Porsi *science* terapan dalam kurikulum pendidikan tampaknya masih sangat minim. Hal ini dapat dilihat dari dominasi lembaga pendidikan umum dan pendidikan yang dikelola oleh kalangan non-Muslim dalam bidang ini. Demikian juga dominasi negara-negara maju dalam bidang *science* dan teknologi. Kenyataan tersebut semakin meyakinkan kita betapa pendidikan Islam belum menempatkan *science* terapan secara proporsional, sehingga berimplikasi pada ketertinggalan umat Islam secara keseluruhan dan bidang *science* dan teknologi.

Dari pemahaman Quthb bahwa ilmu yang cocok bagi manusia adalah ilmu-ilmu yang mempunyai manfaat praktis dalam kehidupan manusia, maka kurikulum pendidikan Islam harus memperhatikan ilmu-ilmu terapan, disamping tetap memperhatikan landasan filosofisnya. Salah satu kelemahan pendidikan Islam dan output yang dihasilkannya adalah lemahnya penguasaan terhadap *science* terapan.

Pandangan Quthb bahwa harus ada amal yang menyertai ilmu bila diimplementasikan dalam bidang sains non-terapan, pendidikan Islam harus dirancang selain untuk menguasai ilmu yang menjadi bidangnya, juga

menjadi pengamal ilmu. Jika lebih difokuskan pada program studi yang mendalami ilmu-ilmu keislaman, maka dalam bidang ini pendidikan Islam harus menjadikan peserta didik menguasai bidang konsentrasi kajiannya, juga tumbuh menjadi manusia yang religius, serta peka terhadap panggilan keagamaan.

Menyatukan antara ilmu dan amal sebagai output pendidikan Islam menjadi sulit terealisasi, apabila idealitas yang dijadikan acuan adalah model keberagaman masyarakat Barat. Karena dalam tradisi masyarakat Barat yang menganut prinsip *sekularisme* agama menjadi urusan yang begitu pribadi, dalam pengertian terpisah dari kehidupan dunia lainnya. Agama adalah urusan seorang individu dengan Tuhan semata. Sedang yang dikehendaki oleh Islam dengan fondasi utamanya *tauhid* tidak mengenal hubungan semacam itu.

C. Pendidik

a. Pendidik sebagai Teladan

Dalam konsep pendidikan modern, atau tepatnya pengajaran yang berkembang saat ini telah terjadi pergeseran paradigama yang begitu besar tentang figur pendidik. Dalam paradigma pengajaran lama guru merupakan figur sentral dalam proses belajar. Pendidik adalah figur yang menguasai ilmu pengetahuan, sehingga dalam proses belajar mengajar pendidik adalah penyampai ilmu, sedangkan peserta didik menerima secara pasif, sehingga proses belajar berjalan satu arah. Sedang dalam teori pendidikan modern pendidik lebih diposisikan sebagai fasilitator. Proses belajar tidak lagi berjalan

satu arah, tetapi berbagai arah. Antara pendidik dengan peserta didik, peserta didik dengan pendidik serta peserta didik dengan peserta didik.

Pada bagian lain berkembangnya pembagian sistem yang berkembang saat ini telah melahirkan berbagai berbagai bidang profesi dan pendidik merupakan salah satunya. Berkembangnya pendidik sebagai salah satu profesi disatu sisi membawa dampak positif bagi dunia pendidikan, karena seseorang yang telah memilih pendidik sebagai profesinya dituntut profesional, sehingga pada gilirannya mutu pendidikan akan semakin baik. Namun pada sisi lain hal itu dapat saja semakin mengurangi tanggung jawab sosialnya sebagai figur teladan. Pendidik telah dinggap professional apabila ia telah dapat menunaikan peran profesionalnya di kelas dengan baik. Hal ini dapat juga dilihat dari pergeseran sebutan dari tenaga pendidik menjadi tenaga pengajar, karena pada realitanya mereka baru menjalankan profesinya sebagai pengajar dan bukan pendidik.

Padahal dalam hal keteladanan peran sentral pendidik tetap diperlukan. Pendidik adalah figur yang sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian murid setelah orang tua. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan pentingnya keteladanan (*uswatun hasanah*), sebagaimana yang telah dijalankan oleh Rasulullah SAW. Pendidik tidak saja berfungsi sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik yang bertanggungjawab terhadap pembentukan kepribadian peserta didik. Dalam konteks tauhid pembebasan pendidik harus mampu memerankan dan mengejawantahkan nilai-nilai tauhid dalam proses pengajarannya.

Seringkali peserta didik dihadapkan pada realita yang ambigu yang terdapat dalam diri pendidik, bahkan ini banyak terjadi di perguruan tinggi Islam. Para pendidik atau pakar studi Islam dari kalangan umat Islam yang tidak diragukan lagi kualitas keilmuannya dan sering menyerukan diakhirinya dikotomi dalam pendidikan Islam, justru memperlihatkan perilaku yang dikotomis. Sebagai contoh, tatkala mendengar kumandang adzan mereka tidak lantas menghentikan aktifitas mereka dan menunaikan sholat berjamaah di masjid yang begitu dekat untuk mereka jangkau. Bahkan ketika suatu saat mereka menghadiri suatu acara di masjid, tak jarang mereka malah meninggalkan masjid saat iqamat diserukan. Ini merupakan salah satu contoh yang menunjukkan perilaku keagamaan yang dikotomis. Padahal teks keagamaan (hadits) sudah jelas menunjukkan keutamaan sholat berjamaah dan bahkan Nabi Muhammad SAW mengkatagorikan laki-laki muslim yang meninggalkan sholat berjamaah tanpa uzur syar'i³ sebagai munafik.⁴ Hal juga menunjukkan bahwa pola dan paradigma kajian yang dipakai pada studi-studi ke-Islaman mempunyai pengaruh besar bagi pembentukan karakter keagamaan orang-orang terlibat di dalamnya dan tidak pernah netral.

b. Pemahaman Agama yang Holistik

Kurikulum yang telah dirumuskan secara holistik tidak akan banyak berarti tanpa adanya pendidik yang mempunyai pemahaman agama holistik pula. Pendidik yang mempunyai pemahaman agama yang holistic akan dapat

³ Uzur yang membolehkan seseorang meninggalkan sholat berjamaah diantaranya, bepergian (shafar), sakit, hujan angin (kendala alam) atau kondisi darurat

⁴ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, terj. Mahyuddin Syaf, Bandung : Alma'arif, 1994, hal 103-106

mengimplementasikan kurikulum yang holistik dengan baik. Bahkan tatkala berhadapan dengan kurikulum yang parsial sekalipun ia tetap dapat memberikan muatan holistik didalamnya.

Untuk dapat melaksanakan hal tersebut, Ayat Dimiyati mengajukan beberapa kriteria sebagai karakter figur pendidik yang diperlukan yakni : taat kepada Tuhan dengan sempurna sebagai wujud penyerahan kepada-Nya; berperan sebagai pemimpin; memperhatikan regenerasi; berkepribadian, berwawasan luas, kreatif dan inovatif; terbuka dan siap berdialog; dan bijaksana.⁵

Dengan demikian agar pendidik dapat menjalankan fungsinya sebagaimana yang diamanatkan dalam tujuan pendidikan Islam, maka pendidik harus memiliki sifat robbani. Artinya, pendidik harus senantiasa mengkaitkan dirinya kepada Tuhan melalui ketaatannya pada syari'at-Nya. Jika seorang pendidik telah bersifat robbani, seluruh kegiatan pendidikannya bertujuan menjadikan anak didiknya sebagai generasi robbani. Setiap materi yang dipelajarinya senantiasa menjadi tanda penguat atas kebesaran Allah.

D. Peserta Didik

Peserta didik adalah unsur yang dominan dalam proses pendidikan, tanpa murid guru tidak dapat mengajar, dan proses pendidikan tidak akan berlangsung. Peserta didik bukan objek yang pasif tetapi sebagai subjek yang aktif dalam mencari, meneliti dan memahami segala fenomena pengetahuan.

⁵ Ayat Dimiyati, *Manhaj Qur'ani Studi Konsep Al-qur'an Tentang Tauhid Ilmu*, dalam Hendar Riyadi (ed.), *Ibid*, hal. 50.

a. Motivasi

Sebagai dampak dari kian ketatnya persaingan untuk mendapatkan lapangan kerja pada sektor formal, yang memerlukan kualifikasi formal pula, maka kebanyakan peserta didik menempuh pendidikan bermotivasikan untuk mendapatkan bukti pendidikan formal – *ijazah*- . Sedangkan menuntut ilmu sebagai salah bentuk ibadah kepada Allah yang seharusnya menjadi motivasi utama telah terpinggirkan.

Permasalahan yang berkaitan dengan motivasi mencari ilmu di kalangan peserta didik, semisal fenomena *ijazah oriented* tersebut, menurut Abdurrahman Mas'ud harus dipecahkan dengan membangun niat dan sikap dasar para pelajar, pemecahannya akan lebih mudah jika dihubungkan dengan sikap keagamaan.⁶

Tauhid sebagai salah satu sikap keyakinan dalam Islam akan memberikan kesadaran bahwa mencari ilmu merupakan perwujudan pengabdian kepada Allah dan pembuktian atas keimanan. Mencari ilmu bukan semata-mata karena ilmu itu penting bagi kehidupan dunia, tetapi karena ilmu dapat berfungsi sebagai alat untuk meraih prestasi akhirat.

b. Penelitian dan Percobaan.

Kelemahan lain dari pendidikan Islam dan juga umat Islam adalah lemahnya semangat untuk mengadakan penelitian dan percobaan. Kita telah cukup disibukkan dengan kesilauan dan kekaguman atas berbagai penemuan dan inovasi dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi Barat sebagai hasil

⁶ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, Yogyakarta : Gama Media, 2002, hal. 204

keuletan mereka mengadakan penelitian dan percobaan. Padahal Al-Qur'an kitab yang selalu kita baca selalu memerintahkan kita meneliti fenomena alam dengan seksama.

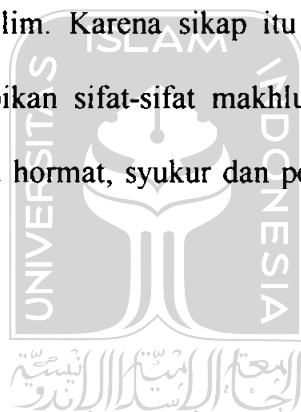
Dalam upaya membenahi pendidikan Islam dan umatnya, maka pendidikan Islam harus memberi perhatian yang serius pada bidang penelitian dan percobaan. Peserta didik sudah saatnya sejak dini dibiasakan untuk melakukan pengamatan, penelitian dan percobaan. Pembiasaan semacam ini selain akan memupuk keimanannya juga akan menumbuhkan jiwa peneliti sejak dini. Pada gilirannya penelitian dan percobaan akan menjadikan peserta didik terbiasa berbicara sesuai data dan fakta yang ia temukan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Quthb bahwa untuk memperoleh ilmu pengetahuan manusia dapat menempuh dua sarana utama, yaitu pengamatan (*al-qiyas ilaih*) dan percobaan (*al-tajribat*). Namun demikian dalam melakukan penelitian itu peserta didik harus tetap diingatkan bahwa dibalik semua fenomena yang ditelitinya ada kekuasaan Allah. Sehingga penelitian itu akan semakin mengokohkan imannya, bukan sebaliknya, penemuannya menjadikan ia takabur.

Efek lanjutan yang digulirkan dari kesadaran jiwa yang demikian adalah lahirnya ilmuwan yang terbebas dari arogansi, kesombongan dan kecongkakan. Ilmuwan yang berkepribadian tauhid dalam aktifitas keilmuannya menyadari dengan penuh keikhlasan bahwa bagaimanapun tingginya ilmu dan keahlian seseorang pada hakikatnya ia tidak menguasai ilmu Allah kecuali sedikit (QS. 17:85). Selain itu nilai-nilai tauhid akan

mengarahkan peserta didik bersikap konsisten dalam pendirian sesuai dengan kebenaran yang ia yakini dan pelajari secara ilmiah, serta memiliki keberanian moral untuk mempertahankan kebenaran.

Implikasi penting lainnya adalah sikap ilmuwan yang mampu menegaskan dan menunjukkan data dan fakta secara signifikan bahwa segala fenomena, apapun nama dan bentuknya yang ada disekitar kehidupan manusia adalah sebagai bukti adanya Yang Maha Esa. Ini adalah sikap esensial bagi seorang ilmuwan Muslim. Karena sikap itu akan memutlakkan sifat-sifat Allah dan akan menisbikan sifat-sifat makhluk. Dari sini akan lahir sikap memusatkan segala rasa hormat, syukur dan pengabdian hanya kepada Allah semata-mata.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari pembahasan konsep Sayyid Quthb mengenai tauhid dan implikasinya bagi pendidikan Islam sebagaimana yang telah dibahas dalam bab-bab terdahulu, dalam bab ini disampaikan kesimpulan hasil penelitian sesuai dengan rumusan permasalahan sebagai berikut :

Konsep tauhid sebagai dasar dari seluruh ajaran Islam dalam pandangan Quthb adalah revolusi pembebasan manusia secara total. Tauhid mempunyai refleksi dan implikasi yang hakiki bagi aksi pembebasan manusia. Hal ini karena tauhid pada hakekatnya adalah pengakuan terhadap Allah sebagai satu-satunya *Illah* (Tuhan). Allah adalah satu-satunya pencipta, pemelihara dan pengatur alam, sehingga Allah-lah satu-satunya Tuhan yang berhak menerima penghambaan dan ibadah manusia dan segenap alam semesta. Sedangkan semua manusia pada hakekatnya adalah sama, yaitu sama-sama ciptaan Allah dan diciptakan dengan kadar yang sama pula. Dengan demikian manusia tidak berhak memperbudak dan menerima penghambaan dari sesamanya. Pembebasan secara total artinya membebaskan manusia dari semua berhala syirik apapun bentuknya dalam segala segi kehidupan manusia. Pengakuan terhadap ke-Esaan Allah akan membebaskan manusia dari segala bentuk kefanatikan, kesewenang-wenangan, ketidakadilan, perbudakan dan segala bentuk diskriminasi ras, warna kulit, gender dan lain-lain

Pengakuan terhadap konsep tauhid pembebasan dalam pendidikan Islam mengimplikasikan bahwa semua proses pendidikan Islam harus benar-benar merupakan *proses pembebasan*. Proses pendidikan yang dimaksud dimulai dari penetapan tujuan dan dijabarkan dalam kurikulum yang sesuai dengan prinsip tauhid, didukung oleh tenaga pendidik yang berjiwa tauhid serta menghasilkan output yang berkepribadian tauhid.

Tujuan pendidikan Islam yang sesuai dengan prinsip tauhid adalah tujuan yang selaras dengan tujuan penciptaan manusia yaitu merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia baik secara individual maupun sosial. Kurikulum yang tauhidi adalah kurikulum yang memudahkan para pendidik untuk membantu peserta didik dalam memberikan wawasan ke-Esaan Tuhan, wawasan keesaan kemanusiaan sebagai umatan wahidatan dan wawasan keesaan alam sebagai ciptaan Allah, secara terpadu. Prinsip tauhid juga berimplikasi pada pentingnya kurikulum yang bersifat komprehensif, tidak hanya memuat ilmu tetapi juga hal-hal yang bersifat amaliah. Pendidik yang berjiwa tauhid adalah pendidik yang mampu memerankan dan mengejawantahkan nilai-nilai tauhid dalam proses pengajaran; senantiasa mengkaitkan diri dengan Tuhan melalui ketaatannya terhadap ajaran agama; setiap materi yang diajarkan senantiasa menjadi penguat atas ke-Esaan Allah. Sedangkan peserta didik yang berkepribadian tauhid adalah yang mempunyai sikap dasar dalam mencari ilmu sebagai wujud pengabdian kepada Allah. Sikap seperti ini melahirkan ilmuwan yang terbebas dari arogansi

dan kesombongan; mengarahkan peserta didik bersikap konsisten dan berani mempertahankan kebenaran, serta mampu menunjukkan fakta bahwa segala fenomena dalam kehidupan manusia dan alam semesta adalah bukti adanya Yang Maha Esa.

B. Saran

Sehubungan dengan penelitian terhadap konsep Sayyid Quthb mengenai tauhid dan implikasinya bagi pendidikan Islam, penulis menyarankan sebagai berikut :

1. Penelitian ini merupakan langkah awal, sehingga memerlukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam. Hasil penelitian yang dilaporkan dalam bentuk tesis ini masih jauh dari sempurna dan masih terbuka untuk dikaji ulang.
2. Terhadap lembaga-lembaga pendidikan Islam, agar gagasan-gagasan yang dikemukakan oleh Sayyid Quthb dapat dipertimbangkan dalam penyusunan kurikulum.

C. Kata Akhir

Kendatipun penulisan tesis ini telah menggunakan waktu yang cukup lama, dan berbagai upaya diusahakan untuk merampungkannya, tidak menutup kemungkinan tesis ini terdapat celah-celah kelemahan. Oleh karenanya, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif dari semua pembaca.

Akhirnya, semoga karya yang sederhana ini dapat menumbuhkan diskursus pemikiran keislaman, secara khusus pemikiran pendidikan Islam. Dan, semoga saja, karya sederhana ini bernilai ibadah di sisi-Nya. Amin.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Kariim

- Abdulrahim, Muhammad Imaduddin, *Kuliah Tauhid*, Bandung : Pustaka, 1982.
- Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta : Aditya Media, 1992.
- Al-Ahwani, Ahmad Fuad, *Filsafat Islam*, terj. Pustaka Firdaus, Jakarta : Pustaka Firdaus, 1997.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, terj., Haidar Baqir, Bandung : Mizan, 1984.
- Al-Banna, Hasan, *20 Prinsip Ikhwanul Muslimin*, Bandung : Pustaka, 1995.
- al Faruqi, Isma'il Raji, *Islamisasi Pengetahuan*, terj., Anas Mahyudin, Bandung : Pustaka, 1995.
- Al-Ghadban, Munir, *Manhaj Haraki Dalam Sirah nabi SAW*, terj. Aunur Rafik Shaleh Tamhid, Jakarta : Robbani Press, 1993.
- Al-Ghazali, Zainab, *Perjuangan Wanita Ikhwanul Muslimin*, terj. Salim Basyarahil, Jakarta : Gema Insani Press, 1993.
- Ali, Atabiki, & Muhdlor, Ahmad Zuhdi, *Al-Asyr Kamus Kontemporer Arab – Indonesia*, Yayasan Ali Maksu, PP. Krapyak : Yogyakarta, 1998.
- Al-Khalidi, Shalah Abd. Fatah, *Pengantar Memahami Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, terj. Salafuddin Abu Sayyid, Solo : Era Intermedia, 2001.
- Al-Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan PP. Al-Munawwir : Krapyak, 1984.
- An Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam, Di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta : Gema Insani Press, 1995.
- Arkoun, Mohammed, *Rethinking Islam*, penerjemah Yulian W. Asmin dan Lathiful Khuluq, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996.
- _____, *Nalar Islami dan Nalar Modern : Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, terj. Rahayu S. Hidayat, Jakarta : INIS, 1994.
- Ash-Shiddiqy, M. Hasbi, *Sejarah Pengantar Ilmu Tauhid Kalam*, Jakarta : Bulan Bitang, cet. Ke-vi, 1992.
- Ashraf, Ali, *Horison Baru Pendidikan Islam*, terj. Sori Siregar, tt. : Pustaka Firdaus, 1996.

Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta : Logos, 1999.

_____, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1998.

Barnadib, Imam, *Filsafat Pendidikan; Sistem dan Metode*, Yogyakarta : Rake Sarasin, 1997.

Barnadib, Imam, & Sutari, *Sejarah Pendidikan*, Yogyakarta : Andi Offset, 1983.

Bilgrami, Hamid Hasan dan Ali Ashraf, *Konsep Universitas Islam*, terj., Machnun Husein, Yogyakarta : Tiara Wacana, 1989.

Binder, Leonard, *Islamic Libelism, Islam Liberal*, terj. Imam Muttaqin, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001

Blakie, Norman, *Approach to Social Enquiry*, Cambridge: Polity Press, 1993.

Chalmers, A.F., *What Is This Thing Called Science ?*, Alih bahasa: Redaksi Hasta Mitra, Jakarta: Hasta Mitra, 1982.

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, jilid 5, Jakarta : Ichtiar Baru van Hoeve, 1994.

Dewantara, Ki Hajar, *Masalah Kebudayaan : Kenang-kenangan Promosi Doctor Honoris Causa*, Yogyakarta, 1967.

D'Souza, Dinesh, *Osama's Brain, Meet Sayyid Quthb, Intellectual Father of the anti-Western Jihad*, Newsletter Web, Volume 007, Issue 32, tanggal 29 April 2002.

Echols, John M., & Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta : Gramedia, cet.xxiii, 1996.

Engineer, Asghar Ali, *Islam and Liberation Theology*, New Delhi : Sterling Publisher Pvt. Ltd., 1990.

Esposito, John L, *Ensiklopedi Oxford, Dunia Islam Modern*, jilid 5, terj. Eva Y.N. dkk, Bandung : Mizan, 2001.

Fakih, Mansour, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, Yogyakarta : Insist Press dan Pustaka Pelajar, 2002.

Fazlurrahman, *Cita-cita Islam*, editor Sufyanto & Imam Musbikin, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000.

F.O'neil, William, *Ideologi-ideologi Pendidikan*, terj.Omi Intan Naomi, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001.

Hanafi, A., *Pengantar Theology Islam*, Jakarta : Pustaka Al-Husna, tt.

- Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama; Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta : Paramadina, 1996.
- Dewey, John, *Democracy and Education*, (New York : Mac Millan Company, 1964.
- Ira Shor & Paulo Freire, *Menjadi Guru Merdeka, Petikan Pengalaman*, terj. A.Nashir Budiman, Yogyakarta : LkiS, 2001.
- Langgulung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta : Pustaka Al-Huna, 1988.
- Lee, Robert D., *Mencari Islam Autentik*, terj. Ahmad Baiquni, Bandung : Mizan, 2000.
- Lowy, Michael, *Teologi Pembebasan*, terj. Roem Topatimasang, Yogyakarta : Insist Press & Pustaka Pelajar, 1999.
- Maarif, A.Syafii, dkk., *Pendidik Islam Di Indonesia Antara Cita dan Fakta*., Yogyakarta : Tiara Wacana Yoga, 1991.
- _____, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, Bandung : Mizan, 1993.
- Madkour, Ibrahim, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, terj. Yudian Wahyudi Asmin, Jakarta : Bumi Aksara, 1995.
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *Wasailu al-Tarbiyah 'Inda Ikhwanul Muslimin*, Kairo : Dar al-Wafa li al-Tiba'ah wa-Nasr wa al-Tauzi', 1991.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Menggagas Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, Yogyakarta : Gama Media, 2002.
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos, 1999.
- Natsir, Mohammad, *Capita Selecta*, Bandung : Gravenhage, 1954.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta : UI Press, cet. Ke - v, 1986.
- Nasution, S., *Sejarah Pendidikan Indonesia*, Bandung : Jemmars, 1983.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.
- Qaradhawi, Yusuf, *al-Tarbiyatu al-Islamiyatu wa Madrasatu Hasan al-Banna*, Maktabah Wahbah, Kairo, 1399 H/1979.
- _____, *Islam Adad 21, Refleksi Abad 20 dan Agenda Masa Depan*, terj. Samson Rahman, Jakarta : Pustaka Kautsar, 2001.
- Quthb, Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, cet. III, Bandung: al-Ma'arif, 1993.

- _____, Muhammad, *Islam Agama Pembebas*, terj. Fungky Kusnaedi Timur, Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2001.
- Quthb, Sayyid, *Fi Zhilalil Qur'an*, Kairo : Darus Syuruq, cet.21, 1414H/1993M.
- _____, *al-Adalah al-Ijtima'iyah fi al-Islam*, Kairo : Dar al-Syuruq, 1995.
- _____, *Al-Mustaqbal li Hadza al-Diin*, Daar al-Syuuruq : Kairo 1993.
- _____, *Khashaishu al-Tashawwuri al-Islamiy wa Muqawwamatuhu*, Daar al-Syuuruq, Kairo, 1998.
- _____, *Ma'aalim fi al-Thariq*, Daar al-Syuuruq, Beirut, 1995.
- _____, *Islam dan Perdamaian Dunia*, terj. Tim Penterjemah Pustaka Firdaus, Jakarta : Pustaka Firdaus, 1987.
- _____, *Mengapa Saya Dihukum Mati*, terj. HD.Ahmad Djauhar Tawiri, Bandung : Mizan, 1993.
- _____, *Beberapa Studi Tentang Islam*, terj. A. Rahman Zainuddin, Jakarta: Media Dakwah, 2001.
- _____, *Manhaj Islam, Keselarasan antara Agama dan Fitrah Manusia*, terj., Abu Ahmad Wajih Fiddarain, Yogyakarta : Madani Pustaka Hikmah, 2002.
- Rahnema, Ali (ed.), *Para Perintis Zaman Baru Islam*, terj. Ilyas Hasan, Bandung : Mizan, 1995.
- Romas, Chumaidi Syarif, *Wacana Theologi Kontemporer*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 2000.
- Sabiq, Sayyid, *Fikih Sunnah*, terj. Mahyuddin Syaf, Bandung : Alma'arif, 1994.
- Salim, Peter, *The Contemprary English – Indonesian Dictionary*, Jakarta : Modern English Press, 1996.
- _____, *The Contemprary Indonesian - English Dictionary*, Jakarta : Modern English Press, 1996.
- Sardar, Ziauddin (Ed.), *Merombak Pola Pikir Intelektual Muslim*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000.
- Sulaiman, Abdul Hamid Abu, *Krisis Pemikiran Islam*, terj., Jakarta : Media Dakwah, 1994.
- Suparnoko, M., *Metodologi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987.
- Stanton, Charles Michael, *Pendidikan Tinggi Dalam Islam*, Jakarta : Logos, 1994.

Tim Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,
Jakarta : Balai Pustaka, cet. 9, 1997.

Toto Rahardjo et.al., *Pendidikan Populer: Panduan Pendidikan Untuk Rakyat*,
Yogyakarta : ReaD Book, 2001.

Thoha, Chabib, dkk., (penyunting) *Reformulasi Sistem Pendidikan Islam*,
Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996.
The Guardian, Selasa 1 November 2001



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA